

**ANALISIS SOLIDARITAS KELOMPOK KOMUNITAS *SCOOTER*  
“VESPA” AREK UIN WALISONGO (SAINS) DALAM DINAMIKA  
KOMUNIKASI ANTAR ANGGOTA**

**SKRIPSI**

Disusun untuk Memenuhi Persyaratan Menyelesaikan  
Pendidikan Strata I Program Studi Ilmu Komunikasi



**Disusun oleh:**

**Hasbi Ash-Shiddiqi**

**32802000128**

**PROGRAM STUDI ILMU KOMUNIKASI  
FAKULTAS BAHASA DAN ILMU KOMUNIKASI  
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG  
SEMARANG**

**2024**

## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Hasbi Ash-Shiddiqi  
NIM : 32802000128  
Program Studi : Ilmu Komunikasi  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi (FBIK)

Dengan ini saya menyatakan bahwa Skripsi yang saya susun dengan judul:

**ANALISIS SOLIDARITAS KELOMPOK KOMUNITAS *SCOOTER*  
“VESPA” AREK UIN WALISONGO (SAINS) DALAM DINAMIKA  
KOMUNIKASI ANTAR ANGGOTA**

Saya menyatakan dengan tegas bahwa penelitian ini sepenuhnya merupakan hasil karya saya sendiri dan bukan hasil jiplakan dari karya orang lain. Jika di kemudian hari terbukti bahwa karya ini bukan hasil karya saya sendiri atau merupakan jiplakan dari karya orang lain, saya siap menerima sanksi akademis yang berlaku sebagai konsekuensi dari kecurangan yang saya lakukan.

Semarang, 06 September 2024  
Pembuat Pernyataan



Hasbi Ash-Shiddiqi

32802000128

## LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI

Judul : Analisis Solidaritas Kelompok Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek  
UIN Walisongo (SAINS) Dalam Dinamika Komunikasi Antar  
Anggota

Yang disusun oleh:

Nama : Hasbi Ash-Shiddiqi  
NIM : 32802000128  
Fakultas : Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi (FBIK)  
Program Studi : Ilmu Komunikasi

Dinyatakan Sah Untuk Menyelesaikan Pendidikan Strata-1

Semarang, 06 September 2024

Menyetujui

Mengetahui

Dosen Pembimbing

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu



Made Dwi Adnjani, S.Sos, M.Si, M.I.Kom

NIK. 211109006



Trihanah, S.Sos, M.Si

NIK. 211109008

## LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

### HALAMAN PENGESAHAN

Judul Skripsi : Analisis Solidaritas Kelompok Komunitas *Scooter*  
"Vespa" Arek UIN Walisongo (SAINS) Dalam  
Dinamika Komunikasi Antar Anggota

Nama Penyusun : Hasbi Ash-Shiddiqi

NIM : 32802000128

Fakultas : Bahasa dan Ilmu Komunikasi

Semarang, 06 September 2024

Penulis

Hasbi Ash-Shiddiqi

Dosen Penguji

1. Mubarak, S.Sos., M.Si

NIK : 211108002

2. Made Dwi Adnjani S.Sos, M.Si, M.I.Kom

NIK : 211109006

3. Trimarah S.Sos, M.Si

NIK : 211109008

Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi



NIK. 211109008

## ABSTRAK

### ANALISIS SOLIDARITAS KELOMPOK KOMUNITAS *SCOOTER* “VESPA” AREK UIN WALISONGO (SAINS) DALAM DINAMIKA KOMUNIKASI ANTAR ANGGOTA

Hasbi Ash-Shiddiqi  
32802000128

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dinamika komunikasi antar anggota dalam komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisogno. Tantangan seperti konflik internal dan eksternal serta kurangnya partisipasi anggota mulai muncul mengancam kekompakan kelompok. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan paradigma konstruktivisme. Teori yang digunakan adalah teori dinamika kelompok dan teori interaksionisme simbolik. Teknik penentuan informan yang peneliti gunakan adalah metode purposive sampling dimana peneliti memilih tiga informan yang telah lebih dari satu tahun bergabung dalam komunitas ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dinamika komunikasi kelompok dalam komunitas ini diperkuat melalui interaksi intensif dan konsistensi, baik dalam pertemuan fisik seperti kopi darat maupun komunikasi digital melalui media sosial. Kesamaan minat terhadap Vespa dan pengalaman bersama menciptakan ikatan emosional yang kuat antar anggota, didukung oleh nilai-nilai kebersamaan seperti saling menghormati dan gotong-royong. Dinamika komunikasi yang efektif dan keterbukaan dalam dialog memainkan peran penting dalam menjaga kohesi kelompok. Pemimpin komunitas berperan sebagai mediator dan fasilitator dalam mengatasi konflik dan mendukung diskusi antar anggota. Selain itu, komunitas ini menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan teknologi komunikasi, memanfaatkan media sosial sebagai alat komunikasi dan promosi. Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas dalam komunitas ini dibangun melalui interaksi yang kuat, nilai-nilai bersama, dan komunikasi yang efektif, yang memungkinkan komunitas menghadapi tantangan dan perubahan di masa depan

Kata Kunci: *Solidaritas kelompok, Komunitas Scooter Vespa, Dinamika komunikasi, Dinamika Kelompok, Interaksionisme Simbolik*



## ABSTRACT

### ANALYSIS OF GROUP SOLIDARITY IN THE 'VESPA' SCOOTER COMMUNITY OF AREK UIN WALISONGO (SAINS) IN THE DYNAMICS OF INTER-MEMBER COMMUNICATION

**Hasbi Ash-Shiddiqi**  
**32802000128**

This research aims to analyze the communication dynamics among members of the *Scooter* “Vespa” community of Arek UIN Walisongo. Challenges such as internal and external conflicts and a lack of member participation have begun to emerge, threatening the group's cohesion. This study employs a qualitative approach with a constructivist paradigm. The theories used are group dynamics theory and symbolic interactionism theory. The informant selection technique used is purposive sampling, where the researcher selected three informants who have been part of the community for more than a year. The results of the study show that group communication dynamics within this community are strengthened through intensive and consistent interaction, both in physical meetings such as *kopi darat* (offline gatherings) and digital communication through social media. Shared interests in Vespa and shared experiences create strong emotional bonds among members, supported by collective values such as mutual respect and cooperation. Effective communication dynamics and openness in dialogue play a vital role in maintaining group cohesion. The community leader acts as a mediator and facilitator in resolving conflicts and supporting discussions among members. Moreover, the community demonstrates good adaptability to changes in communication technology, utilizing social media as a communication and promotional tool. Overall, this research shows that solidarity in this community is built through strong interaction, shared values, and effective communication, enabling the community to face future challenges and changes.

**Keywords:** *Group solidarity, Scooter Vespa Community, Communication dynamics, Group dynamics, Symbolic Interacsionism*

## MOTTO

*“Halalkan atau Tinggalkan.”*

*“Engkau beribadah kepada Allah seakan-akan engkau melihat-Nya. Jika engkau tidak melihat-Nya, sesungguhnya Dia pasti melihatmu.”*

(HR Muslim)

*“Niatkan oleh kalian semua bahwa dengan belajar aku ingin menjadi orang yang berilmu dan tidak bodoh. Karena bodoh itu adalah penyakit yang paling berat dan musuh yang paling dahsyat.”*

(KH. Qori Ahmad Syahid)

*“Teruslah menari tanpa henti sampai Tuhan perintah untuk berhenti dan kembali.”*

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillahirrohmanirrohim. Dengan rasa syukur yang mendalam, Skripsi ini kupersembahkan kepada Allah SWT yang telah memberikan pertolongan dan karunianya sehingga aku dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Terima kasih kepada manusia favorit, teladan bagiku, Rasulullah Muhammad SAW. Manusia terbaik di dunia dan di akhirat. Harapanku paling dalam, Semoga aku dianggap sebagai umatnya dan kelak diberikan syafa'at di hari kiamat.

Kepada Mamahku tercinta, Mamah Ade Haeriah. Bergetar Ketika menuliskan namanya. Seperti getaran doa'nya kepada Allah di sepertiga malam untuk kebaikan anak-anaknya. Mamah adalah inspirasiku, pahlawan dalam hidupku, dan alasanku bisa sejauh ini. "Begitulah Ibu, kau lebih tinggi dari aneka macam surga" (pidi baiq).

Kepada Bapakku, Oo. Solehudin yang berandil besar memberikanku nama saat masih bayi. Ia terinspirasi saat membuka halaman pertama Qur'an Utsmani, 'Hasbi Ash- Shiddiqi'. Di hati kecilnya, harapan Bapak suatu saat anaknya ini bisa menjadi ahli Qu'an. Mudah-mudahan aku bisa menjadi apa yang Bapak harapkan.

Untuk Mamah dan Bapak, Semoga ini bisa menjadi wujud kecil dari rasa terima kasihku atas segala cinta dan pengorbanan yang telah diberikan selama ini. Terima kasih atas do'a, dukungan dan kasih sayang yang tidak akan pernah berakhir.



Kepada saudaraku, Teh Riyma, A Mughni, Mas Adrian, Teh Nia. Terima kasih telah menjadi kakak yang baik, selalu menjadi penguat dan memberikan berbagai dorongan semangat sehingga aku bisa berada di titik ini. Juga keponakanku, Kak Aara Daysa, Dek Ruby, Aa Rayyan, dan Dek Kiyya, semoga menjadi anak sholeh dan sholehah, dan berbakti kepada kedua orang tua.

Kepada teman touring pertamaku, Hilmy, Aqil, Rowi, Iqbal. Mereka memberikanku “variasi” bagaimana cara memandang dunia.

Kepada lingkaran pertemananku di Semarang, Ulumuddin, Hasib, Bagus, Ananta, Gendon, Farid, Ikos, Iky, Ucup, Pram, Nurom, Warnoto, Faisal, Rayhan, Rizal, Rifki, Sofyan, Renaldi, Bagus, Prima, Yono dan lain-lain yang tidak bisa saya sebutkan satu persatu. Aku ucapkan terima kasih banyak.

Kepada klub kebanggaanku, Persib Bandung. Selalu antusias jika mendengar kata Persib Bandung. Momen berharga saat itu aku menyaksikan klub kebanggaan ini juara liga tahun 2024. Menjadi sebuah motivasi dan penyemangat dalam mengerjakan skripsi. Ini membuktikan bahwa semangat dan motivasi bisa datang dari mana saja bahkan dari klub kebanggaan. Hidup Persib Bandung.

Juga kepada Vespaku, sebenarnya Vespa Bapak dan lalu pamanku, aku cuma meneruskan saja. Kendaraan roda dua yang lebih dari sekadar alat transportasi; ia adalah sahabat perjalanan, peneduh dari panas dan hujan. Ia kadang-kadang baik, kadang-kadang ngambek. Kalo lagi ngambek ia gak mau jalan, jadi akunya yang harus baik. Pernah ia tiba-tiba ngambek di: Jogja, Majalengka, Cirebon, Batang, Semarang, Dieng, Ciamis, Temanggung, Lamongan. Tapi meskipun begitu, ia pernah ditawar polisi di jalan, katanya

anaknya suka Vespa. Aku gak mau, Aku bilang Aku juga suka. Sekarang dia punya nama baru, JOKO. Diambil dari singkatan “Jok Kosong”. Ia sekarang sedang berpetualang mencari pengisi jok kosongnya, kriteria: harus Wanita.

Kepada dosen tercinta, Ibu Made Dwi Adnjani. Bu Made tuh dosen yang sangat baik. beliau tuh selalu memancarkan aura bahagia dengan senyuman cerianya kepada mahasiswanya. Kuucapkan terima kasih kepada beliau

Dan yang terakhir, skripsi ini kupersembahkan juga kepada pendamping hidupku (kelak).



## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga saya dapat menyelesaikan penelitian yang berjudul “**Analisis Solidaritas Kelompok Komunitas Scooter “Vespa” Arek UIN Walisongo (SAINS) Dalam Dinamika Komunikasi Antar Anggota.**” Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpah curahkan kepada Baginda Nabi Besar Muhammad SAW yang telah menjadi pedoman hidup penulis. Semoga kelak mendapatkan syafa’atul udzma di yaumul akhir.

Penelitian dan penyusunan skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya do’a, dukungan dan bantuan dari berbagai pihak, Oleh karena itu, saya ingin menyampaikan terimakasih yang sebesar-besarnya kepada :

1. Keluarga kecil tercinta, Mamah Ade Haeriah, Bapak Oo Solehudin, Teh Riyma, Mas Adrian, A Mughni, Teh Nia, Kakak Aara, Dek Ruby, Aa Rayyan, dan Dek Kiyya. Terima kasih atas segala limpahan do’a dan dukungannya sehingga menjadi penguat bagi penulis untuk menyelesaikan laporan skripsi ini.
2. Ibu Trimamah, S.Sos., M.Si., selaku Dekan Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
3. Bapak Fikri Shofin Mubarak, SE, M.I.Kom, selaku Ketua Program Studi Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

4. Ibu Made Dwi Adnjani, S.Sos, M.Si, M.I.Kom, selaku Dosen Pembimbing Skripsi yang telah membimbing penulis untuk menyelesaikan segala persoalan skripsi ini dengan penuh perhatian dan kesabaran. Sekali lagi saya sampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya.
5. Mang Wali, Mang Rowi, Mang Bandang, yang telah berkenan menjadi informan peneliti dan kepada seluruh anggota Komunitas *Scooter "Vespa" Arek UIN Walisongo* yang telah mengizinkan penulis untuk melakukan proses penelitian.
6. Seluruh Dosen dan Staff Fakultas Bahasa dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Sultan Agung Semarang yang telah memberikan ilmu dan pengalaman selama ini.
7. Teman-Teman BPJS (Budget Pas-Pas an Jiwa Sosialita).
8. Terakhir adalah diri saya sendiri, terima kasih sudah berjuang sejauh ini tidak ada yang menyangka bahwa diri ini bisa berada dititik sejauh ini, semoga diri ini bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

Penulis menyadari bahwasanya masih terdapat banyak kekurangan sehingga masih jauh dari kata sempurna, karena keterbatasan ilmu dan pengalaman yang dimiliki peneliti. Oleh karena itu, penulis berharap Skripsi ini dapat bermanfaat bagi agama, nusa, dan bangsa.

## DAFTAR ISI

<b>SURAT PERNYATAAN KEASLIAN .....</b>	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN SKRIPSI .....</b>	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI .....</b>	<b>iv</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>iv</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>vi</b>
<b>MOTTO .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN .....</b>	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>xi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiii</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR TABEL .....</b>	<b>xviii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
<b>1.1 Latar Belakang.....</b>	<b>1</b>
<b>1.2 Rumusan Masalah .....</b>	<b>5</b>
<b>1.3 Tujuan Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>1.4 Manfaat Penelitian.....</b>	<b>6</b>
<b>1.4.1 Secara Teoritis.....</b>	<b>6</b>
<b>1.4.2 Secara Praktis .....</b>	<b>6</b>
<b>1.4.3 Secara Sosial.....</b>	<b>6</b>
<b>1.5 Kerangka Teori .....</b>	<b>7</b>
<b>1.5.1 Paradigma Penelitian .....</b>	<b>7</b>
<b>1.5.2 S.O.T.A .....</b>	<b>8</b>
<b>1.5.3 Kerangka Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>1.5.4 Teori Penelitian .....</b>	<b>13</b>
<b>1.5.4.1 Teori Dinamika Kelompok (<i>Group dynamics Theory</i>).....</b>	<b>13</b>
<b>1.5.4.2 Teori Interaksionisme Simbolik .....</b>	<b>16</b>



<b>1.6 Operasionalisasi Konsep .....</b>	<b>19</b>
<b>1.6.1 Solidaritas Kelompok .....</b>	19
<b>1.6.2 Dinamika Komunikasi.....</b>	20
<b>1.6.3 Teori Dinamika Kelompok.....</b>	21
<b>1.6.4 Teori Interaksionisme Simbolik .....</b>	21
<b>1.6.5 Komunitas.....</b>	22
<b>1.7 Metodologi Penelitian .....</b>	<b>24</b>
<b>1.7.1 Jenis Penelitian .....</b>	24
<b>1.7.2 Sumber Data.....</b>	25
<b>1.7.2.1 Data Primer.....</b>	25
<b>1.7.2.2 Data Sekunder .....</b>	25
<b>1.7.3 Objek Penelitian.....</b>	26
<b>1.7.4 Subjek Penelitian.....</b>	26
<b>1.7.5 Teknik Pengumpulan Data .....</b>	27
<b>1.7.6 Teknik Analisis Data.....</b>	28
<b>1.7.7 Kualitas Data.....</b>	29
<b>BAB II DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN .....</b>	<b>32</b>
<b>2.1 Tentang komunitas <i>Scooter</i> Arek UIN Walisongo.....</b>	32
<b>2.2 Visi dan Misi Komunitas <i>Scooter</i> Arek UIN Walisongo.....</b>	32
<b>2.3 Anggota dan Struktur.....</b>	33
<b>2.4 Nilai dan Norma.....</b>	33
<b>2.5 Simbol dan Identitas Kolektif Komunitas <i>Scooter</i> Arek UIN     Walisongo.....</b>	34
<b>2.6 Kegiatan-Kegiatan Komunitas <i>Scooter</i> Arek UIN Walisongo.....</b>	36
<b>2.7 Sejarah Masuknya Vespa ke Indonesia .....</b>	37
<b>2.8 Komunitas Vespa di Indonesia .....</b>	39
<b>BAB III TEMUAN PENELITIAN .....</b>	<b>41</b>
<b>3.1 Identitas Informan .....</b>	42
<b>3.2 Deskripsi Data Penelitian .....</b>	43

3.2.1 Tujuan bergabung dalam Komunitas.....	45
3.2.2 Struktur dan Peran Anggota Kelompok.....	46
3.2.3 Proses Pengambilan Keputusan .....	47
3.2.4 Norma dan Nilai.....	48
3.2.5 Kegiatan-kegiatan dalam Komunitas <i>Scooter</i> Arek UIN Walisongo.....	49
3.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Partisipasi Anggota.....	51
3.2.7 Pendekatan Komunikasi terhadap Anggota Baru .....	52
3.2.8 Identitas Kolektif dan Rasa Kebersamaan.....	54
3.2.9 Makna Simbol Vespa dalam Komunitas .....	55
<b>BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>57</b>
4.1 Analisis Dinamika Kelompok Komunitas <i>Scooter</i> “Vespa” Arek UIN Walisongo.....	60
4.1.1 Kohesi dan Kekompakkan Kelompok .....	61
4.1.2 Kepemimpinan dan Struktur Peran Anggota .....	64
4.1.3 Komunikasi dalam Dinamika Kelompok Komunitas <i>Scooter</i> “Vespa” Arek UIN Walisongo .....	67
4.1.4 Proses Pengambilan Keputusan Kolektif .....	71
4.2 Makna Simbolik dalam Komunitas <i>Scooter</i> “Vespa” Arek UIN Walisongo.....	74
4.2.1 Identitas Kolektif dan Rasa Kebersamaan.....	76
4.2.2 Peran Simbol Vespa dalam Membangun Solidaritas .....	78
4.2.3 Bahasa, Pakaian, dan Ritual Sebagai Simbol Komunitas...	81
<b>BAB V PENUTUP .....</b>	<b>84</b>
5.1 Kesimpulan.....	84
5.2 Saran .....	86
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>88</b>

<b>TRANSKRIP HASIL WAWANCARA .....</b>	<b>92</b>
<b>a. Informan I (Ahmad Nahrowi) .....</b>	<b>92</b>
<b>b. Informan II (Kawal Jaisy/Bandang) .....</b>	<b>94</b>
<b>c. Informan III (Aan Walie).....</b>	<b>97</b>
<b>DOKUMENTASI WAWANCARA.....</b>	<b>100</b>



## DAFTAR GAMBAR

<b>Gambar 1. 1 Kegiatan bakti sosial bukber dan berbagi takjil Komunitas <i>Scooter</i> Arek UIN Walisongo di Depan Kampus 3 UIN Walisongo Semarang. .....</b>	<b>3</b>
<b>Gambar 1. 3 Kerangka Penelitian .....</b>	<b>13</b>



## DAFTAR TABEL

<b>Tabel 1. 1 State Of The Art .....</b>	<b>8</b>
<b>Tabel 3. 1 Identitas Informan .....</b>	<b>42</b>
<b>Tabel 3. 2 Pelaksanaan Wawancara.....</b>	<b>43</b>
<b>Tabel 3. 3 Daftar Pertanyaan Wawancara .....</b>	<b>44</b>





# BAB I

## PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo (SAINS) memiliki keunikan dalam dinamika komunikasi dan solidaritas antar anggotanya. Sebagai komunitas yang terbentuk berdasarkan kesamaan minat pada *Scooter* Vespa, anggota kelompok ini terdiri dari berbagai latar belakang dan pengalaman yang berbeda. Komunitas SAINS berakar di UIN Walisongo, sebuah kampus berbasis Islam. Hal ini memberi komunitas tersebut nuansa keagamaan yang jarang ditemui di komunitas Vespa lain. Mereka mungkin memiliki kegiatan atau nilai-nilai religius yang mengikat anggota-anggotanya, seperti pengajian, doa bersama, atau acara keagamaan yang menjadi bagian dari aktivitas komunitas.

Namun, seiring dengan berjalannya waktu, beberapa masalah mulai muncul yang mengancam kekompakan dan solidaritas di antara mereka baik dari konflik internal maupun konflik eksternal. Beberapa anggota merasa bahwa kontribusi mereka tidak dihargai, sementara yang lain kurang berpartisipasi dalam kegiatan komunitas tersebut, menimbulkan ketidakpuasan. Hal ini sering kali diperparah oleh kurangnya komunikasi yang efektif, yang menyebabkan misinterpretasi dan konflik internal. Selain itu, faktor eksternal seperti tekanan akademis dan pribadi juga mempengaruhi tingkat partisipasi dan keterlibatan anggota dalam kegiatan komunitas. Beberapa anggota mungkin merasa terbebani dengan tuntutan akademis sehingga tidak dapat aktif berkontribusi dalam kegiatan

komunitas. Hal ini sering kali memicu rasa tidak nyaman dan ketidakseimbangan dalam kelompok, yang dapat berdampak pada tingkat solidaritas.

Kurang lebih sudah 14 Tahun sejak berdirinya tahun 2009, Komunitas SAINS telah berhasil mempertahankan eksistensinya sampai sekarang. Komunitas SAINS berhasil membentuk kelompok yang berkembang dan solid dalam menjaga keberadaan mereka di UIN Walisongo Semarang. Seperti Menurut salah satu ketua saat ini yang akrab disapa Aan Walie, Komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo merupakan keluarga kedua baginya.

Komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo adalah komunitas yang menampung pecinta *Scooter* khususnya Vespa. Komunitas ini terdiri dari berbagai kalangan dan usia, mulai dari remaja hingga dewasa. Didirikan pada tahun 2009, Komunitas SAINS lahir dari kesamaan hobi dan kebiasaan berkumpul bersama. Anggota komunitas ini tidak hanya menikmati petualangan berkendara, tetapi juga gemar memodifikasi *Scooter* Vespa mereka. Maka disinilah para pecinta *Scooter* Vespa ini menjalin suatu hubungan atau keakraban diantara anggota *Scooter* Arek UIN Walisongo yang jumlah anggotanya kini lebih dari 50 orang.

Komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo, yang didirikan sejak tahun 2009, telah berkembang menjadi sebuah kelompok dengan tujuan-tujuan positif yang menarik minat sebagian para kalangan mahasiswa yang memiliki *Scooter* di UIN Walisongo Semarang tertarik untuk bergabung dengan komunitas ini.

Komunitas ini mengatasi konflik melalui kegiatan bakti sosial dan upaya untuk mendekatkan kembali anggotanya yang jarang bertemu, sehingga memperkuat persaudaraan dan solidaritas. Solidaritas di Komunitas *Scooter* Arek

menjadi tanggung jawab setiap individu dalam menghadapi berbagai masalah. Apabila kelompok yang dibentuk sudah mencapai tingkat kesadaran tersebut, kelompok ini akan dapat berkembang dan bisa memecahkan masalah-masalah anggotanya.



*Gambar 1. 1 Kegiatan bakti sosial bukber dan berbagai takjil Komunitas Scooter Arek UIN Walisongo di Depan Kampus 3 UIN Walisongo Semarang.*

Solidaritas merupakan konsep kesetiakawanan yang diperkenalkan oleh Emile Durkheim pada 1858. Menurutnya, solidaritas adalah suatu hubungan antara individu atau kelompok yang terikat dengan perasaan moral dan kepercayaan yang dianut bersama dan diperkuat oleh pengalaman emosional bersama. Bentuk-bentuk solidaritas sosial dikategorikan menjadi dua yaitu solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik biasanya ditemukan dalam kelompok yang anggotanya memiliki kesamaan dalam minat, tujuan, atau aktivitas. Dalam konteks komunitas *Scooter Vespa*, solidaritas mekanik dapat tercipta karena anggota-anggota berbagi minat yang sama terhadap *Scooter Vespa* dan mungkin memiliki pengalaman yang serupa. Sedangkan

Solidaritas organik Solidaritas organik biasanya ditemukan dalam kelompok yang lebih kompleks, di mana anggotanya memiliki peran dan fungsi yang berbeda tetapi saling melengkapi. (Lawang, 2015). Dalam komunitas *Scooter* Vespa, solidaritas organik dapat muncul ketika anggota-anggota memiliki keahlian atau peran yang berbeda tetapi penting untuk keberlangsungan komunitas, misalnya, beberapa anggota mungkin ahli dalam mekanik *Scooter*, sementara yang lain mungkin fokus pada organisasi acara atau promosi.

Seiring perkembangnya waktu, dinamika digunakan sebagai pergerakan yang terjadi dalam kehidupan. Menurut Slamet Santoso dinamika adalah tingkah laku yang langsung mempengaruhi warga lain secara timbal balik. Dinamika berarti interaksi dan interdependensi antar anggota kelompok. Manusia berinteraksi dengan sesamanya dalam kehidupan untuk menghasilkan pergaulan hidup dalam suatu kelompok sosial. Pergaulan hidup semacam itu baru akan terjadi apabila manusia dalam hal ini perorangan atau kelompok-kelompok manusia bekerja sama, saling berbicara dan sebagainya untuk mencapai tujuan bersama. Interaksi sosial merupakan hubungan-hubungan sosial yang dinamis yang mjenjangkut hubungan orang perorangan dengan sekelompok manusia. (Heriawan, 2016)

Dinamika komunikasi di dalam komunitas Vespa mencakup berbagai aspek, mulai dari komunikasi verbal dalam kegiatan rapat atau perjalanan bersama, hingga komunikasi non-verbal yang terwujud dalam simbol-simbol komunitas, seperti lambang Vespa yang terpampang dengan bangga di kendaraan mereka. Komunikasi ini tidak hanya berfungsi untuk tujuan praktis seperti

koordinasi acara atau kegiatan sosial, tetapi juga sebagai cara untuk memperkuat ikatan sosial di antara anggota.

Namun, dalam prakteknya tidak semua anggota komunitas Vespa memiliki tingkat partisipasi yang sama dalam kegiatan komunitas. Hal ini bisa menyebabkan perasaan tidak merasa termasuk atau kurangnya rasa solidaritas di antara anggota yang aktif dan yang kurang aktif.

Masalah-masalah diatas mengindikasikan adanya kebutuhan mendesak untuk membangun dan memperkuat solidaritas melalui dinamika komunikasi yang efektif antar anggota. Dinamika komunikasi kelompok dalam komunitas SAINS berlangsung secara berkesinambungan, di mana setiap anggota turut serta dalam menyampaikan pesan kepada anggota lainnya. Komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo menjalankan komunikasi kelompok ini sebagai upaya untuk mempertahankan solidaritas di antara anggotanya.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis solidaritas dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo, dengan fokus pada dinamika komunikasi antar anggota.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari latar belakang tersebut, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana dinamika komunikasi yang terjadi diantara para anggota Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo?



### 1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian adalah untuk menggambarkan dinamika komunikasi antar anggota Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo.

### 1.4 Manfaat Penelitian

#### 1.4.1 Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan teori yang berkaitan dengan Ilmu Komunikasi secara umum maupun secara khusus dan mengembangkan teori komunikasi kelompok khususnya mengenai solidaritas dalam dinamika komunikasi antar anggota Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo.

#### 1.4.2 Secara Praktis

- a. Penulis mengharapkan penelitian ini untuk melatih diri peneliti dalam menganalisis suatu permasalahan yang terjadi dalam ilmu komunikasi khususnya dengan lingkungan sosial.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan memberikan gambaran yang berguna sebagai referensi bagi mahasiswa ilmu komunikasi.

#### 1.4.3 Secara Sosial

- a. Meningkatkan kesadaran anggota komunitas tentang pentingnya solidaritas dan kerjasama.
- b. Membantu membangun jaringan sosial yang lebih kuat di antara anggota komunitas.

## 1.5 Kerangka Teori

### 1.5.1 Paradigma Penelitian

Paradigma dalam penelitian ini menggunakan paradigma konstruktivisme, yang berarti peneliti melihat realitas sosial dipandang sebagai hasil konstruksi dari interaksi dan pengalaman individu-individu dalam suatu komunitas. Ini berarti bahwa solidaritas dan dinamika komunikasi dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo tidaklah tetap atau objektif, melainkan dibentuk dan dipengaruhi oleh proses sosial yang terus berkembang di antara anggotanya.

Solidaritas dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo dipandang sebagai suatu konstruksi yang muncul dari interaksi sehari-hari di antara anggotanya. Setiap anggota membawa pengalaman pribadi, nilai, dan persepsi yang unik, yang berkontribusi pada pembentukan makna bersama tentang solidaritas. Dinamika komunikasi tidak hanya dilihat sebagai pertukaran informasi, tetapi juga sebagai proses di mana anggota menginterpretasikan dan menegosiasikan identitas, peran, dan hubungan mereka dalam komunitas.

Setiap interaksi antar anggota komunitas Vespa Arek UIN Walisongo memberikan kontribusi pada pembentukan solidaritas dan dinamika komunikasi. Melalui percakapan, kegiatan bersama, dan pengalaman kolektif, anggota membangun pemahaman bersama tentang apa artinya menjadi bagian dari komunitas ini. Misalnya, ketika anggota berpartisipasi dalam perjalanan *Scooter* bersama, mereka tidak hanya berbagi pengalaman berkendara, tetapi

juga memperkuat ikatan sosial dan memperdalam rasa solidaritas mereka melalui cerita dan pengalaman yang dibagikan.

Dengan menggunakan paradigma konstruktivisme, penelitian ini akan berfokus pada bagaimana anggota Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo secara aktif membentuk solidaritas dan dinamika komunikasi melalui interaksi sosial mereka. Hal ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang proses sosial yang mendasari hubungan dan kerjasama dalam komunitas, serta faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan dan perkembangan dalam solidaritas dan komunikasi antar anggota.

### 1.5.2 S.O.T.A

*Tabel 1. 1 State Of The Art*

<b>Penulis/ tahun</b>	<b>Judul Penelitian</b>	<b>Metodologi</b>	<b>Hasil Penelitian</b>
Pamungkas, Haikal/2023	Dinamika Komunikasi Kelompok Pada Komunitas Perpustakaan Jalanan Di Karawang (Studi Deskriptif	Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif	Hasil penelitian ini menunjukkan dinamika komunikasi kelompok yang terjalin pada komunitas perpustakaan jalanan di Karawang sesuai

	Kualitatif Pada Komunitas Perpustakaan Jalanan di Karawang)		dengan empat konsep komunikasi kelompok yakni orientasi, konflik, sikap baru dan dukungan.
Sukanto, Dwi Kristina/2019	Dinamika Komunikasi Kelompok Dalam Pemecahan Masalah Ketidakjelasan Informasi (Studi Kasus di Garda Depan PT. Aseli Dagadu Djokdja Angkatan 62)	Penelitian ini menggunakan metode penelitian studi kasus yang berfokus untuk menggambarkan dan menganalisa sebuah kasus sehingga dapat menghasilkan temuan-temuan yang baru secara empiris dalam sebuah penelitian.	proses komunikasi kelompok digunakan dalam proses diskusi dalam memecahkan masalah yang dalam hal ini, permasalahan yang dialami ialah ketidakjelasan informasi mengenai cara membimbing

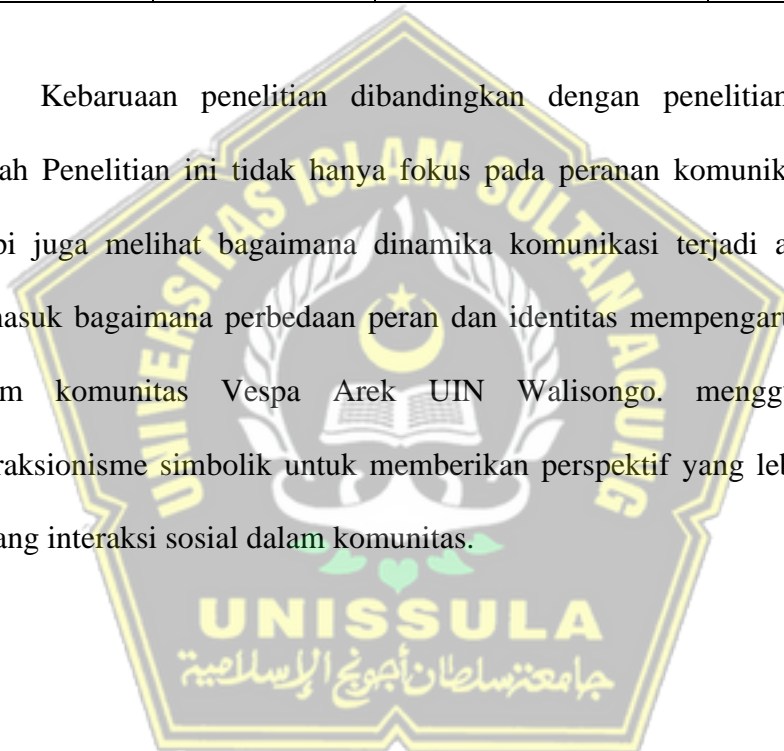
			<p>kelompok garda depan angkatan baru. Dalam memecahkan masalah ketidajelasan informasi tersebut, terdapat beberapa tahapan dan aturan yang digunakan oleh Kelompok Gardep PT.ADD Angkatan 62 serta terlihat bagaimana dinamika komunikasi kelompok terjadi saat kelompok melakukan proses diskusi.</p>
Ekky Nusantari/	Peranan	Penelitian ini	Berdasarkan hasil



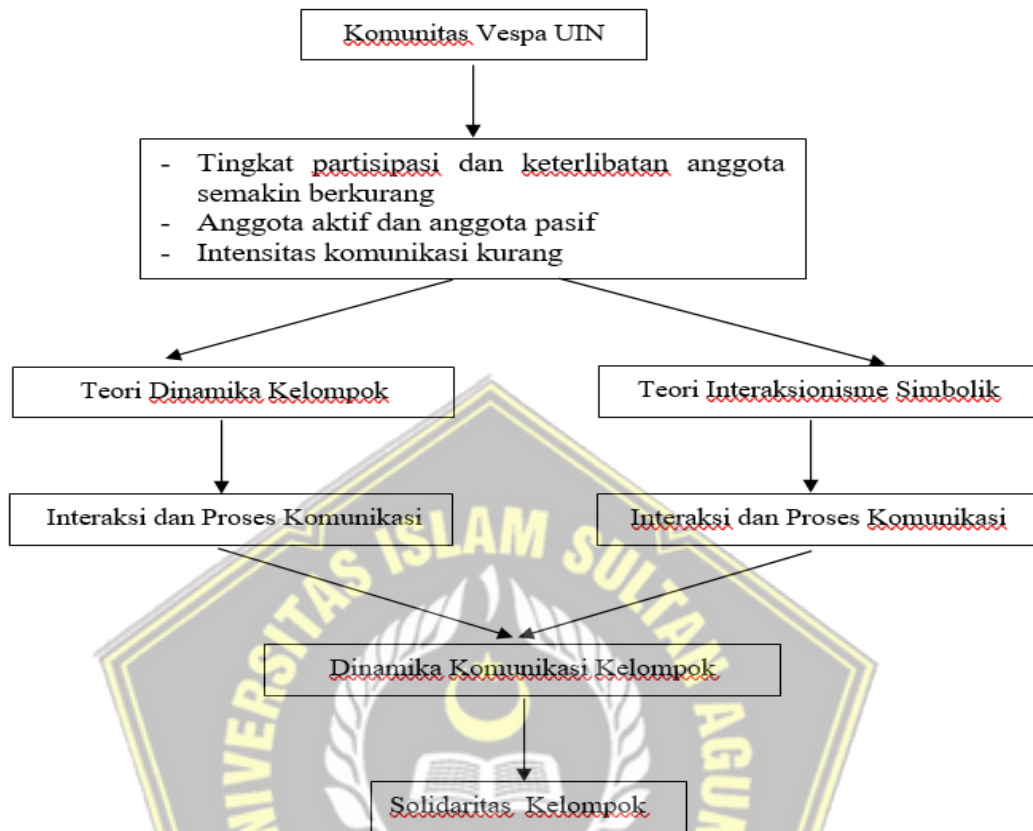
2019	Komunikasi Kelompok Dalam Menjalin Solidaritas Pada Komunitas Anak Vespa di Kota Medan	menggunakan metode deskriptif kualitatif	penelitian maka Peranan komunikasi kelompok di komunitas Bonaro Racing Team komunitas diantaranya menjalin hubungan sosial, media persuasif, berperan untuk mencari alternatif, media sebagai konsultasi, pembagi dan pemberi tugas, memelihara kelompok, pendorong partisipasi, media penyeimbang atau
------	--	---	---

			penyelaras, menurunkan ketegangan, dan menjalin kerjasama dengan kelompok lain
--	--	--	---

Kebaruan penelitian dibandingkan dengan penelitian sebelumnya adalah Penelitian ini tidak hanya fokus pada peranan komunikasi kelompok tetapi juga melihat bagaimana dinamika komunikasi terjadi antar anggota, termasuk bagaimana perbedaan peran dan identitas mempengaruhi solidaritas dalam komunitas Vespa Arek UIN Walisongo. menggunakan teori interaksionisme simbolik untuk memberikan perspektif yang lebih mendalam tentang interaksi sosial dalam komunitas.



### 1.5.3 Kerangka Penelitian



Gambar 1. 2 Kerangka Penelitian

### 1.5.4 Teori Penelitian

#### 1.5.4.1 Teori Dinamika Kelompok (*Group dynamics Theory*)

Teori Dinamika Kelompok dikembangkan oleh Kurt Lewin pada tahun 1940-an. Teori ini menyelidiki bagaimana individu berperilaku, berinteraksi, dan bekerja dalam kelompok. Lewin melihat kelompok sebagai sistem dinamis yang mempengaruhi perilaku anggotanya. Teori ini berfokus pada bagaimana kelompok terbentuk, berkembang, dan berfungsi, serta bagaimana dinamika internal kelompok mempengaruhi anggotanya. (Syamsul Arifin, 2015).

Tahap-tahap dalam teori dinamika kelompok:

### **1. Pembentukan Kelompok (*Forming*)**

Tahap ini adalah ketika kelompok pertama kali terbentuk. Anggota baru mulai mengenal satu sama lain dan memahami tujuan kelompok. Pada tahap ini, anggota cenderung bersikap hati-hati dan sopan, mencoba menavigasi peran mereka dalam kelompok. Interaksi biasanya bersifat superfisial dan berorientasi pada pengenalan.

### **2. Konflik (*Storming*)**

Setelah tahap pembentukan, kelompok masuk ke tahap konflik. Anggota mulai mengekspresikan pandangan mereka, dan perbedaan pendapat atau konflik tentang tujuan, metode, dan nilai dapat muncul. Ini adalah tahap yang penuh tantangan, di mana perselisihan harus diatasi untuk membangun kerjasama yang lebih baik. Anggota mungkin mengalami ketegangan saat mereka berusaha memahami peran masing-masing dalam kelompok.

### **3. Pembentukan Norma (*Norming*)**

Pada tahap ini, kelompok mulai menetapkan norma dan nilai bersama. Anggota merasa lebih nyaman satu sama lain, mulai saling percaya, dan menemukan cara kerja bersama yang efektif. Kohesi kelompok meningkat, dan anggota cenderung bekerja lebih baik secara kolektif. Norma komunikasi dan interaksi mulai terbentuk dan diakui oleh semua anggota.

#### 4. Pelaksanaan (Performing)

Kelompok mencapai tahap pelaksanaan ketika mereka mulai berfungsi secara efektif dan efisien. Anggota bekerja sama untuk mencapai tujuan kelompok, menggunakan norma dan struktur yang telah mereka kembangkan. Produktivitas dan kreativitas meningkat karena anggota memahami peran mereka dan bekerja sama dengan baik. Komunikasi menjadi lebih lancar dan berorientasi pada penyelesaian tugas.

#### 5. Pembubaran (Adjourning)

Tahap akhir ini terjadi ketika kelompok telah mencapai tujuan mereka atau ketika alasan keberadaan kelompok tidak lagi ada. Anggota mungkin mengalami perasaan campur aduk, dari kepuasan karena telah mencapai tujuan hingga kesedihan karena harus berpisah. Proses pembubaran ini bisa melibatkan refleksi terhadap kinerja kelompok dan pengalaman individu.

Dengan menggunakan **Teori Dinamika Kelompok**, penelitian ini akan memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana dinamika sosial internal dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo mempengaruhi solidaritas dan komunikasi antar anggota. Teori ini menyediakan kerangka yang kuat untuk memahami proses sosial yang mendasari hubungan dan kerjasama dalam komunitas serta bagaimana anggota kelompok berinteraksi dan beradaptasi dalam berbagai tahap perkembangan kelompok.

#### 1.5.4.2 Teori Interaksionisme Simbolik

Teori Interaksionisme Simbolik, yang dikembangkan oleh George Herbert Mead dan Herbert Blumer, berfokus pada bagaimana individu menciptakan makna melalui interaksi sosial dan penggunaan simbol-simbol. Dalam konteks komunitas, teori ini membantu menjelaskan bagaimana anggota komunitas berkomunikasi dan membangun solidaritas melalui interpretasi bersama terhadap simbol-simbol dan tindakan. (Derung, 2017)

Anggota Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo memiliki simbol dan kegiatan khusus yang membentuk identitas kelompok, seperti logo Vespa, jargon komunitas, atau aktivitas rutin. Melalui interaksionisme simbolik, kita dapat memahami bagaimana simbol-simbol ini mempengaruhi solidaritas dan kohesi kelompok. Setiap anggota memberikan makna khusus pada simbol tersebut yang memperkuat identitas dan solidaritas kelompok.

Menggabungkan teori dinamika kelompok dan interaksionisme simbolik dapat memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang komunikasi dan solidaritas dalam kelompok komunitas.

Menurut interaksionisme simbolik, individu tidak hanya bereaksi secara pasif terhadap lingkungan mereka, tetapi secara aktif menciptakan makna melalui interaksi dengan orang lain. Makna-makna tersebut kemudian ditafsirkan melalui simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi, seperti bahasa, isyarat, atau tanda-tanda lainnya.



Pada inti teori ini, ada tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada objek, peristiwa, atau orang di sekitar mereka. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain. Ketiga, makna yang dimiliki individu dapat berubah melalui proses interpretasi dan interaksi. Dalam hal ini, simbol-simbol menjadi sangat penting karena mereka adalah alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan dan memahami dunia sosial.

Simbol, dalam konteks teori ini, mencakup segala sesuatu yang digunakan oleh individu untuk mewakili makna. Bahasa adalah bentuk simbol paling umum, tetapi simbol juga dapat berupa ekspresi wajah, pakaian, atau tindakan tertentu. Contohnya, sebuah cincin kawin tidak hanya dilihat sebagai perhiasan, tetapi juga sebagai simbol komitmen dan ikatan pernikahan. Makna dari cincin ini dipahami dan disepakati oleh anggota masyarakat melalui interaksi sosial.

Interaksionisme simbolik juga menekankan konsep "diri" (self), yang menurut Mead, terdiri dari dua aspek: "I" (diri pribadi) dan "Me" (diri sosial). "I" adalah aspek spontan dan unik dari individu, sementara "Me" adalah refleksi dari bagaimana seseorang dipersepsikan oleh orang lain. Individu membangun konsep tentang diri mereka berdasarkan bagaimana mereka diyakini dilihat oleh orang lain dalam interaksi sosial. Dengan demikian, identitas seseorang tidak statis, tetapi dibentuk dan direkonstruksi terus-menerus melalui interaksi sosial sehari-hari.

Selain itu, teori ini juga berbicara tentang "definisi situasi," di mana setiap individu menafsirkan situasi sosial berdasarkan makna yang mereka pahami dari simbol-simbol dalam situasi tersebut. Misalnya, dalam sebuah percakapan, nada suara, kata-kata, dan gerak tubuh semuanya berfungsi sebagai simbol yang membantu individu untuk menafsirkan konteks dan maksud pembicaraan. Ketika dua individu memiliki pemahaman yang sama tentang situasi, interaksi akan berjalan lancar. Namun, jika terjadi kesalahpahaman dalam menafsirkan simbol, konflik atau ketegangan bisa terjadi.

Dalam kehidupan sehari-hari, interaksionisme simbolik membantu menjelaskan bagaimana norma-norma, peran sosial, dan identitas terbentuk dan berubah. Misalnya, dalam komunitas atau kelompok tertentu, anggota akan berinteraksi dengan menggunakan simbol-simbol khas yang hanya dimengerti oleh mereka. Ini menciptakan identitas kolektif yang mengikat anggota komunitas tersebut. Namun, makna dari simbol-simbol ini bisa berubah seiring waktu, tergantung pada dinamika interaksi di dalam komunitas tersebut.

Dengan demikian, interaksionisme simbolik memberikan kerangka kerja yang dinamis untuk memahami bagaimana individu dan kelompok membentuk, mempertahankan, dan mengubah realitas sosial mereka melalui simbol dan interaksi.

## 1.6 Operasionalisasi Konsep

Penelitian ini berfokus pada solidaritas kelompok dan dinamika komunikasi dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo. Solidaritas kelompok didefinisikan sebagai keakraban dan kekompakan yang ditandai dengan partisipasi aktif dalam kegiatan kelompok, bantuan antar anggota, dan dukungan emosional. Dinamika komunikasi melibatkan proses interaksi yang mempengaruhi hubungan antar anggota, termasuk frekuensi interaksi, saluran komunikasi, dan pola komunikasi yang digunakan. Teori dinamika kelompok, yang mencakup peran anggota, norma, dan kepemimpinan, membantu memahami struktur dan proses dalam kelompok. Sementara itu, teori interaksionisme simbolik menekankan pentingnya simbol dan interaksi dalam membentuk makna sosial, seperti penggunaan atribut Vespa dan ritual komunitas dalam membentuk identitas kelompok.

### 1.6.1 Solidaritas Kelompok

Solidaritas kelompok mengacu pada keakraban dan kekompakan di antara anggota komunitas.

Ini melibatkan beberapa indikator utama:

- Partisipasi dalam kegiatan kelompok: tingkat keterlibatan anggota dalam kegiatan komunitas seperti pertemuan, touring, dan acara sosial.
- Kepatuhan terhadap Norma Kelompok: Bagaimana anggota mematuhi aturan dan nilai yang disepakati dalam komunitas.
- Rasa Memiliki: Tingkat rasa kebersamaan dan kepemilikan anggota terhadap komunitas.

- Dukungan Emosional: Adanya dukungan moral dan emosional antar anggota, yang menciptakan perasaan aman dan diterima dalam kelompok.

### 1.6.2 Dinamika Komunikasi

Dinamika komunikasi merujuk pada proses interaktif dan perubahan yang terjadi dalam cara orang atau kelompok berkomunikasi satu sama lain. Ini mencakup berbagai aspek seperti pola interaksi, adaptasi, perubahan dalam gaya komunikasi, dan evolusi hubungan komunikasi dari waktu ke waktu.

Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo membangun dinamika komunikasi antar anggotanya melalui berbagai cara yang mencerminkan solidaritas dan interaksi yang kuat di antara anggota:

- Kegiatan Rutin dan Acara Komunitas

Komunitas ini mungkin mengadakan kegiatan rutin seperti touring, kopdar (kopi darat), atau pertemuan berkala.

- Grup Komunikasi Online

Penggunaan grup WhatsApp, forum online, atau platform media sosial lainnya memungkinkan anggota untuk tetap terhubung, berbagi informasi, dan berdiskusi tentang berbagai hal terkait dengan Vespa dan kehidupan komunitas mereka.

- Pengelolaan Konflik secara Konstruktif

Dalam setiap komunitas, tidak dapat dihindari adanya konflik. Namun, bagaimana komunitas mengelola dan menyelesaikan konflik tersebut dapat memengaruhi dinamika komunikasi secara keseluruhan. Pendekatan

yang konstruktif, seperti mediasi atau diskusi terbuka, dapat memperkuat hubungan antar anggota.

- **Budaya Salam Sapa dan Keakraban**

Budaya saling menghormati dan salam sapa yang hangat dapat membantu menciptakan lingkungan yang ramah dan menyenangkan di dalam komunitas. Hal ini juga mendukung terciptanya hubungan yang lebih dekat dan solid antar anggota.

### 1.6.3 Teori Dinamika Kelompok

Teori ini membantu menganalisis proses yang terjadi dalam kelompok, seperti:

- a) **Struktur Kelompok:** Hierarki dan peran dalam komunitas, seperti pemimpin dan anggota.
- b) **Proses Pengambilan Keputusan:** Cara keputusan diambil dalam komunitas, termasuk partisipasi anggota dalam pengambilan keputusan.
- c) **Norma dan Nilai:** Nilai dan aturan yang mengatur perilaku anggota dan bagaimana nilai tersebut dipertahankan dan diinternalisasi.

### 1.6.4 Teori Interaksionisme Simbolik

Pada inti teori ini, ada tiga premis utama. Pertama, manusia bertindak berdasarkan makna yang mereka berikan pada objek, peristiwa, atau orang di sekitar mereka. Kedua, makna tersebut berasal dari interaksi sosial dengan orang lain. Ketiga, makna yang dimiliki individu dapat berubah melalui proses interpretasi dan interaksi. Dalam hal ini, simbol-simbol menjadi sangat penting karena mereka adalah alat yang digunakan untuk mengkomunikasikan dan memahami dunia sosial.

Simbol, dalam konteks teori ini, mencakup segala sesuatu yang digunakan oleh individu untuk mewakili makna. Bahasa adalah bentuk simbol paling umum, tetapi simbol juga dapat berupa ekspresi wajah, pakaian, atau tindakan tertentu. Contohnya, sebuah cincin kawin tidak hanya dilihat sebagai perhiasan, tetapi juga sebagai simbol komitmen dan ikatan pernikahan. Makna dari cincin ini dipahami dan disepakati oleh anggota masyarakat melalui interaksi sosial.

Teori Interaksionisme Simbolik Teori ini menyoroti pentingnya simbol dan interaksi dalam membentuk makna sosial. Dalam komunitas Vespa, ini melibatkan:

- a) **Penggunaan Simbol:** Simbol-simbol seperti motor Vespa, atribut komunitas, dan ritual yang digunakan untuk membentuk identitas kelompok.
- b) **Proses Sosialisasi:** Bagaimana anggota baru disosialisasikan ke dalam komunitas dan belajar norma serta nilai komunitas.
- c) **Identitas Kolektif:** Bagaimana identitas kolektif komunitas terbentuk dan dipertahankan melalui interaksi simbolik dan kegiatan bersama.

### 1.6.5 Komunitas

Komunitas adalah sekumpulan individu yang memiliki kesamaan dalam berbagai aspek, seperti minat, nilai, identitas, atau lokasi geografis. Dalam banyak konteks, komunitas terbentuk karena adanya kebutuhan



akan interaksi sosial, dukungan, dan rasa kebersamaan di antara anggotanya. Komunitas dapat berupa kelompok yang secara fisik berkumpul di tempat tertentu, seperti komunitas desa atau lingkungan, atau komunitas virtual yang dibentuk melalui platform online berdasarkan minat yang sama.

Di dalam komunitas, terdapat interaksi sosial yang mengikat anggotanya. Interaksi ini bisa terjadi dalam berbagai bentuk, mulai dari pertemuan tatap muka, obrolan online, hingga kegiatan bersama yang bertujuan untuk mencapai tujuan kolektif. Melalui interaksi ini, anggota komunitas mengembangkan rasa saling memiliki dan tanggung jawab, yang pada akhirnya menciptakan solidaritas dan identitas bersama. Solidaritas dalam komunitas memungkinkan anggotanya untuk saling mendukung, baik secara emosional maupun praktis, misalnya dengan berbagi informasi, pengalaman, atau sumber daya.

Komunitas sering kali memiliki norma-norma, aturan, atau tradisi yang diikuti oleh para anggotanya. Norma-norma ini membantu mengatur perilaku dan interaksi dalam komunitas, menciptakan keselarasan di antara anggotanya. Meskipun setiap anggota mungkin datang dari latar belakang yang berbeda, adanya aturan-aturan yang disepakati bersama membuat komunitas tetap stabil dan harmonis. Misalnya, dalam komunitas penggemar Vespa, mungkin ada aturan tak tertulis tentang bagaimana setiap anggota saling berinteraksi atau merawat motor mereka.

Komunitas juga berfungsi sebagai ruang di mana anggotanya bisa mengembangkan identitas diri. Melalui interaksi dengan sesama anggota, individu bisa merasakan diri mereka sebagai bagian dari sesuatu yang lebih besar dan menemukan nilai atau makna dalam hubungan sosial yang terbentuk. Ini terutama penting dalam komunitas hobi atau minat, di mana anggota berbagi ketertarikan yang mendalam terhadap suatu hal, seperti musik, olahraga, atau kendaraan tertentu.

Namun, penting juga untuk memahami bahwa komunitas bukanlah entitas yang statis. Komunitas terus berkembang dan berubah seiring waktu, dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti teknologi, perubahan sosial, atau pergeseran minat di antara anggotanya. Misalnya, komunitas yang dulu berkumpul secara fisik di sebuah tempat bisa berkembang menjadi komunitas virtual yang tetap terhubung melalui media sosial atau platform komunikasi lainnya. Fleksibilitas dan kemampuan beradaptasi inilah yang membuat komunitas tetap relevan dan bertahan di tengah perubahan zaman.

## **1.7 Metodologi Penelitian**

### **1.7.1 Jenis Penelitian**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Riset kualitatif bertujuan untuk menjelaskan fenomena secara mendalam melalui pengumpulan data yang mendetail. Penelitian ini tidak

memprioritaskan ukuran populasi atau sampling, bahkan jumlah populasi atau sampling yang digunakan sangat terbatas (Kriyantono, 2006:56).

Pendekatan deskriptif bertujuan untuk menyusun deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan karakteristik dari populasi atau objek tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan realitas yang sedang berlangsung tanpa menjelaskan hubungan antara variabel-variabel yang ada (Kriyantono, 2006:69). Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada menjelaskan dan mendeskripsikan Solidaritas kelompok komunitas *Scooter Vespa* Arek UIN Walisongo dalam membangun dinamika komunikasi antar anggota.

## **1.7.2 Sumber Data**

### **1.7.2.1 Data Primer**

Data primer merupakan data yang didapat dari sumber pertama baik dari individu atau perseorangan seperti hasil dari wawancara atau hasil pengisian kuesioner yang biasa dilakukan oleh peneliti. (Husein Umar 2013:42). (Shandika et al., n.d.)

Teknik yang dapat digunakan peneliti untuk memperoleh data primer antara lain wawancara, Observasi dan Dokumentasi dengan dengan anggota komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo.

### **1.7.2.2 Data Sekunder**

Data sekunder adalah data yang telah dikumpulkan dan dipublikasikan oleh pihak lain sebelum penelitian dilakukan.(Shandika et al., n.d.). Data ini tidak dikumpulkan langsung oleh peneliti melainkan diperoleh dari berbagai

sumber yang sudah ada seperti literatur akademik, laporan penelitian sebelumnya, data dari organisasi atau kelompok.

### 1.7.3 Objek Penelitian

Objek penelitian adalah segala sesuatu yang menjadi sasaran ilmiah yang akan dijelaskan untuk mendapatkan informasi dan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Objek penelitian dapat berupa orang, objek, atau kegiatan, dengan variasi tertentu yang ditetapkan oleh peneliti. (Sugiyono, 2017). Objek dalam penelitian ini adalah Dinamika komunikasi antar anggota komunitas kelompok *Scooter Vespa* UIN Walisongo.

### 1.7.4 Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah pihak-pihak yang dijadikan sebagai sampel dalam suatu penelitian. Subjek penelitian ini dapat berupa benda, hal ataupun orang yang dipilih oleh sang peneliti untuk diamati serta diteliti.

Subjek dalam penelitian ini adalah tiga mahasiswa anggota Komunitas *Scooter Arek* UIN Walisongo yang dipilih dengan menggunakan teknik purposive yang dimana teknik ini mendefinisikan sampel dipilih berdasarkan pertimbangan peneliti seperti keahlian, pengetahuan, ataupun pengalaman tertentu, sehingga teknik ini cocok untuk penelitian kualitatif.

Karakteristik subjek penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Subjek merupakan anggota Komunitas *Scooter Arek* UIN Walisongo lebih dari 1 Tahun.

- b) Subjek memiliki cukup banyak waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
- c) Subjek tergabung dalam WhatsApp Group Komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo.

### 1.7.5 Teknik Pengumpulan Data

- a) Wawancara Mendalam

Teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara mendalam (depth interview) atau wawancara terstruktur, dengan tujuan memahami pandangan pribadi subjek penelitian. Wawancara ini dilakukan dengan ketua dan pengurus Komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo, anggotanya, serta pihak-pihak terkait lainnya. Pertanyaan yang diajukan berkaitan dengan pola komunikasi organisasi, baik formal maupun non-formal, dalam komunitas tersebut di UIN Walisongo untuk membangun hubungan solidaritas.

- b) Observasi

Observasi adalah proses pencatatan dan perekaman secara sistematis terhadap suatu peristiwa dan perilaku informan dalam situasi tertentu, bukan berdasarkan ingatan, cerita ulang, atau generalisasi dari peneliti. (Sugiyono 2010. Metode observasi ini sering dikaitkan dengan wawancara.

- c) Dokumentasi

Dokumentasi adalah catatan mengenai kejadian-kejadian yang telah berlalu. Dokumentasi bisa berupa tulisan, gambar, atau karya monumental yang diciptakan oleh seseorang (Sugiyono, 2010).

#### **1.7.6 Teknik Analisis Data**

Analisis data kualitatif melibatkan proses bekerja dengan data, mengorganisasikannya, membaginya menjadi bagian-bagian yang lebih kecil yang bisa dikelola, mensintesisnya, mencari dan menemukan pola-pola, serta menentukan informasi yang akan disampaikan kepada orang lain (Heriawan, 2016).

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis data kualitatif, berdasarkan konsep yang diuraikan oleh Miles dan Huberman yang menyatakan bahwa Proses analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berkesinambungan pada setiap tahap penelitian sampai selesai dan data mencapai titik jenuh. Aktivitas dalam analisis data meliputi reduksi data, pengumpulan data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi (Sugiyono 2010:183).

Data yang diperoleh dari lapangan dianalisis melalui langkah-langkah berikut:

a) Reduksi Data

Proses merangkum dan memilih informasi inti, serta memfokuskan pada hal-hal yang penting, serta mencari tema dan polanya. Dengan cara ini, data yang telah direduksi memberikan gambaran yang lebih



fokus, memudahkan peneliti untuk pengumpulan data lanjutan dan pencarian informasi yang mungkin dibutuhkan.

b) Pengumpulan Data

Data yang telah dikelompokkan kemudian disusun menjadi narasi-narasi, membentuk rangkaian informasi yang relevan dengan masalah penelitian.

c) Penyajian Data

Interpretasi data dilakukan dengan mengartikan pendapat informan terhadap masalah yang sedang diteliti.

d) Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan ditarik berdasarkan narasi yang telah disusun pada tahap sebelumnya, memberikan jawaban terhadap pertanyaan penelitian dan dievaluasi dengan memverifikasi hasil analisis data bersama informan. Tujuan tahap ini adalah untuk mencegah kesalahan interpretasi hasil wawancara dengan informan, yang dapat mempengaruhi pemahaman inti dari fokus penelitian (Sugiyono, 2012:331-343).

Setiap tahapan dari lima tahap analisis data tersebut saling terkait satu sama lain, membentuk hubungan yang erat antara satu tahap dengan tahap berikutnya.

### 1.7.7 Kualitas Data

Kualitas data dalam penelitian kualitatif melibatkan beberapa tahap pengujian. Peneliti menggunakan Uji Kredibilitas Data untuk menilai

kepercayaan terhadap hasil penelitian. Uji keabsahan data ini penting untuk memastikan apakah temuan atau data yang dilaporkan oleh peneliti benar-benar mencerminkan apa yang sebenarnya terjadi di lapangan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan triangulasi data. Triangulasi data adalah teknik untuk memeriksa keabsahan data dengan membandingkan hasil wawancara dengan objek penelitian menggunakan sumber lain sebagai pembanding.

Pengujian keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan:

- a) Triangulasi pengumpulan data, dilakukan dengan membandingkan data yang dikumpulkan melalui wawancara dengan data yang diperoleh melalui observasi atau informasi yang diperoleh melalui studi dokumentasi.
- b) Triangulasi sumber data, dilakukan dengan cara menanyakan kebenaran suatu data atau informasi yang diperoleh dari seorang informan kepada informan lainnya.
- c) Pengecekan anggota dilakukan dengan cara menunjukkan data atau informasi, termasuk interpretasi peneliti, yang telah disusun dalam format catatan lapangan. Catatan lapangan tersebut dikonfirmasi langsung dengan informan untuk mendapatkan komentar dan melengkapi informasi lain yang dianggap perlu. Komentar dan tambahan informasi tersebut dilakukan terhadap informan yang diperkirakan oleh peneliti. Masukan atau informasi tambahan tersebut

dimanfaatkan untuk merevisi catatan yang telah dikumpulkan oleh peneliti selama berada di lapangan.



## BAB II

### DESKRIPSI OBJEK PENELITIAN

#### 2.1 Tentang komunitas *Scooter Arek* UIN Walisongo

Komunitas *Scooter Arek* UIN Walisongo merupakan komunitas vespa yang berada di kampus UIN Walisongo. Anggotanya merupakan mahasiswa aktif dan mahasiswa yang sudah lulus di UIN Walisongo Semarang. Namun, ada juga beberapa anggota berasal dari luar kampus. Komunitas ini berdiri pada tahun 2009. Komunitas ini dibentuk sebagai wadah untuk para pecinta Vespa di lingkungan Universitas Islam Negeri (UIN) Walisongo Semarang, yang memiliki minat dan kecintaan terhadap skuter klasik ini. Basecamp komunitas berada di Ngaliyan, tepatnya di Kampus 3 UIN Walisongo Semarang.

Komunitas ini termasuk jenis komunitas informal. Dalam konteks ini, komunitas tidak memiliki hierarki atau jabatan formal seperti ketua, sekretaris, atau bendahara. Hubungan dan interaksi dalam komunitas ini lebih didasarkan pada kesetaraan, minat bersama, dan keakraban personal. Keputusan diambil secara kolektif atau berdasarkan konsensus, dan peran-peran di dalamnya lebih fleksibel serta adaptif sesuai kebutuhan.

#### 2.2 Visi dan Misi Komunitas *Scooter Arek* UIN Walisongo

##### a) Visi

Membangun komunitas Vespa yang solid, kreatif, dan menjadi wadah inspiratif bagi mahasiswa UIN Walisongo pecinta Vespa dalam mengembangkan minat dan bakat pada vespa.

**b) Misi:**

1. Menggalang solidaritas di antara anggota komunitas Vespa untuk memperkuat rasa kebersamaan.
2. Menyelenggarakan kegiatan sosial dan amal guna memberikan dampak positif bagi masyarakat sekitar.
3. Menyediakan platform untuk berbagi pengetahuan dan pengalaman terkait perawatan dan modifikasi Vespa.
4. Menyelenggarakan event dan perjalanan bersama guna mempererat tali persaudaraan di dalam maupun luar komunitas.

**2.3 Anggota dan Struktur**

Komunitas ini terdiri dari mahasiswa, alumni, dan dosen UIN Walisongo yang memiliki minat terhadap Vespa. Saat ini, anggotanya berjumlah kurang lebih 50 orang terdiri dari mahasiswa aktif UIN Walisongo dan mahasiswa alumni.

Uniknya, komunitas ini tidak memiliki struktur organisasi formal. Hal ini berarti bahwa tidak ada ketua, sekretaris, atau bendahara resmi. Komunitas ini menamainya sebagai coordinator karena komunitas ini beroperasi berdasarkan prinsip kesetaraan dan kebersamaan, di mana setiap anggota memiliki peran aktif dalam setiap kegiatan dan keputusan diambil secara kolektif.

**2.4 Nilai dan Norma**

Nilai dan norma yang dipegang teguh oleh Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo meliputi:

1. **Solidaritas:** Menjunjung tinggi kebersamaan dan saling membantu antar anggota.
2. **Respek:** Menghormati setiap anggota tanpa memandang latar belakang.
3. **Kejujuran:** Menjaga integritas dan kepercayaan di antara anggota.

## 2.5 Simbol dan Identitas Kolektif Komunitas *Scoter* Arek UIN Walisongo

### A. Simbol:

#### 1. Logo Komunitas:



Gambar 2. 1 Logo Scooter Arek UIN Walisongo (SAINS)

Logo komunitas mengandung elemen-elemen seperti gambar Vespa, lambang dan nama UIN Walisongo, dan elemen lokal yang mencerminkan identitas kota Semarang.

- a) Lambang berbentuk Tawon Sesuai dengan inspirasi model bodi dari Vespa.
- b) Warna Merah melambangkan keberanian untuk bertindak.



- c) Warna Putih melambangkan kebebasan dan keterbukaan.
- d) Warna Hitam melambangkan kecanggihan.

## 2. Seragam atau Jaket Khusus:

Anggota komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo mempunyai rompi dengan logo dan warna khas komunitas, biasanya digunakan selama kegiatan seperti touring atau kopdar. Rompi ini memperkuat rasa kebersamaan dan memudahkan identifikasi antar anggota.

## 3. Stiker dan Aksesoris:

Stiker dengan logo Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo dan slogan-slogan tertentu biasanya ditempelkan pada Vespa anggota.

## B. Identitas Kolektif:

Identitas kolektif komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo dibangun melalui berbagai kegiatan dan interaksi antar anggota yang mencerminkan nilai-nilai dan tujuan bersama. Identitas ini mencakup:

### 1. Kecintaan terhadap Vespa:

Minat dan kecintaan terhadap Vespa menjadi dasar utama yang mengikat anggota komunitas. Setiap anggota merasa memiliki kesamaan hobi dan minat yang mendalam terhadap skuter ikonik ini.

## 2. **Kebersamaan dan Solidaritas:**

Melalui kegiatan seperti kopdar, touring, dan bakti amal, anggota komunitas memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas. Kegiatan ini menciptakan ikatan emosional yang kuat di antara anggota.

## 3. **Kepedulian Sosial:**

Partisipasi dalam kegiatan bakti amal menunjukkan bahwa komunitas ini tidak hanya fokus pada hobi dan kesenangan pribadi, tetapi juga peduli terhadap lingkungan dan masyarakat sekitar.

## 4. **Interaksi Sosial**

Interaksi yang aktif melalui media sosial, grup chat, dan pertemuan langsung memperkuat komunikasi dan hubungan antar anggota. Ini membantu menciptakan rasa memiliki dan identitas kolektif yang kuat. Di Media sosial biasanya Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo menggunakan Instagram @*Scooterarekuinwalisongo*

## 2.6 **Kegiatan-Kegiatan Komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo**

### a. **Kopdar (Kopi Darat)**

Kopdar adalah kegiatan rutin di mana anggota komunitas berkumpul untuk bertukar cerita, pengalaman, dan ide. Acara ini biasanya diadakan di tempat-tempat yang nyaman seperti kafe atau taman.

Tujuannya adalah mempererat hubungan antar anggota dan menciptakan suasana kekeluargaan.

**b. Touring**

Touring adalah perjalanan bersama yang dilakukan oleh anggota komunitas dengan mengendarai Vespa mereka. Kegiatan ini biasanya dilakukan ke berbagai destinasi menarik, baik dalam kota maupun luar kota. Touring bertujuan untuk memperkuat solidaritas dan kebersamaan serta menjelajahi tempat-tempat baru.

**c. Partisipasi dalam Event**

Anggota komunitas juga aktif berpartisipasi dalam berbagai event otomotif, seperti kontes Vespa, pameran kendaraan klasik, dan acara komunitas lainnya. Partisipasi ini tidak hanya memperkenalkan komunitas ke publik yang lebih luas tetapi juga mempererat hubungan dengan komunitas Vespa lainnya.

## **2.7 Sejarah Masuknya Vespa ke Indonesia**

Vespa, merek skuter terkenal asal Italia yang diproduksi oleh Piaggio, pertama kali masuk ke pasar Indonesia pada akhir tahun 1950-an. Masuknya Vespa ke Indonesia tidak terlepas dari upaya Piaggio untuk memperluas pasar ke Asia setelah Perang Dunia II. Pada saat itu, Vespa menjadi simbol gaya hidup modern dan kemewahan di negara-negara Barat, dan citra ini menarik minat masyarakat Indonesia yang baru saja merdeka dan ingin mengejar modernitas serta perkembangan teknologi. Vespa pun diimpor ke Indonesia melalui jalur distribusi internasional, dan model-model awalnya, seperti Vespa 150, langsung

mendapatkan perhatian di kalangan masyarakat perkotaan yang menginginkan kendaraan yang efisien namun bergaya (Setiawan, 2018).

Seiring dengan meningkatnya permintaan, pada tahun 1972, PT Danmotors Vespa Indonesia didirikan sebagai agen tunggal pemegang lisensi Vespa di Indonesia. Perusahaan ini mendapatkan lisensi dari Piaggio untuk merakit Vespa di dalam negeri, dengan pabrik perakitan yang berlokasi di Jakarta. Produksi lokal ini memungkinkan harga Vespa menjadi lebih terjangkau bagi konsumen Indonesia. Vespa dikenal sebagai skuter yang tangguh, hemat bahan bakar, dan mudah dalam perawatan, sehingga cepat menjadi pilihan populer di kalangan anak muda dan pekerja kantoran. Popularitas Vespa di Indonesia semakin meningkat selama dekade 1970-an dan 1980-an, terutama di kota-kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, di mana komunitas-komunitas penggemar Vespa mulai terbentuk dan aktif mengadakan berbagai kegiatan seperti touring, pameran, dan pertemuan rutin (Lestari, 2020).

Fenomena Vespa di Indonesia tidak hanya sebatas pada aspek transportasi, tetapi juga menjadi bagian dari budaya pop dan simbol status sosial. Di berbagai kota besar, Vespa sering digunakan dalam kegiatan komunitas dan pertemuan sosial yang mengedepankan nilai-nilai kebersamaan dan solidaritas. Komunitas Vespa yang tersebar di seluruh Indonesia ini terus tumbuh dan berkembang, menjadi wadah bagi para penggemar untuk berbagi pengalaman, berinovasi, dan mempromosikan gaya hidup yang unik. Hingga kini, Vespa tetap mempertahankan popularitasnya di tengah munculnya banyak pesaing baru di pasar skuter. Generasi muda yang tergabung dalam komunitas-komunitas ini

bahkan mengadaptasi Vespa dalam berbagai kontes modifikasi, memperkuat posisinya sebagai simbol kreativitas dan ekspresi diri di kalangan anak muda (Wijaya, 2021).

## 2.8 Komunitas Vespa di Indonesia

Komunitas Vespa di Indonesia mulai berkembang sejak tahun 1970-an, seiring dengan meningkatnya popularitas skuter asal Italia ini di kalangan masyarakat perkotaan. Pada awalnya, komunitas Vespa terbentuk secara spontan di berbagai kota besar seperti Jakarta, Bandung, dan Surabaya, di mana para penggemar Vespa berkumpul untuk berbagi kecintaan mereka terhadap kendaraan yang unik ini. Mereka saling bertukar informasi tentang cara merawat Vespa, mengadakan pertemuan rutin, dan melakukan touring bersama. Dalam beberapa dekade terakhir, komunitas Vespa telah berkembang menjadi fenomena sosial yang lebih besar, dengan ribuan anggota yang tersebar di seluruh Indonesia. Komunitas-komunitas ini tidak hanya menjadi tempat berkumpul, tetapi juga ruang untuk mengekspresikan identitas, kreativitas, dan solidaritas di antara para anggotanya (Wicaksono, 2019).

Salah satu ciri khas komunitas Vespa di Indonesia adalah keberagaman anggotanya, mulai dari anak muda, pekerja kantoran, hingga kolektor Vespa klasik. Komunitas Vespa seperti "Scooterist Independent Club" dan "Vespa Antique Club Indonesia" menjadi contoh bagaimana Vespa telah melampaui sekadar alat transportasi dan menjadi simbol gaya hidup. "Scooterist Independent Club" misalnya, terkenal dengan kegiatannya yang aktif mengadakan perjalanan jarak jauh ke berbagai daerah di Indonesia, mempromosikan semangat kebebasan

dan petualangan yang menjadi ciri khas pengendara Vespa. Sementara itu, "Vespa Antique Club Indonesia" fokus pada pelestarian model-model Vespa klasik dan langka, serta sering mengadakan acara pameran dan kontes modifikasi untuk memamerkan koleksi mereka (Rahman & Sari, 2020).

Selain itu, komunitas Vespa juga dikenal dengan solidaritas sosialnya. Banyak komunitas Vespa di Indonesia yang terlibat dalam berbagai kegiatan sosial dan kemanusiaan, seperti penggalangan dana untuk bencana alam, kampanye keselamatan berlalu lintas, dan kegiatan bakti sosial di masyarakat. Hal ini menunjukkan bahwa komunitas Vespa tidak hanya menjadi tempat bagi para anggotanya untuk menikmati hobi mereka, tetapi juga menjadi wadah untuk memberikan kontribusi positif kepada masyarakat. Kegiatan-kegiatan ini juga membantu memperkuat ikatan di antara anggota komunitas, yang didasarkan pada nilai-nilai kebersamaan, saling mendukung, dan gotong royong (Putri, 2021).

Di era digital saat ini, komunitas Vespa di Indonesia juga memanfaatkan media sosial untuk berinteraksi dan memperluas jaringan mereka. Platform seperti Instagram, Facebook, dan YouTube digunakan untuk berbagi informasi, mengorganisir acara, dan menampilkan kegiatan-kegiatan komunitas. Penggunaan media sosial ini tidak hanya membantu komunitas Vespa untuk tetap relevan di era modern, tetapi juga memperkenalkan Vespa kepada generasi muda yang mungkin belum begitu mengenal sejarah panjang dan nilai-nilai yang diusung oleh kendaraan ini. Dengan demikian, komunitas Vespa di Indonesia terus berkembang dan beradaptasi dengan perubahan zaman, tetap menjadi simbol kebebasan, persahabatan, dan kreativitas bagi anggotanya (Santoso, 2022).



### **BAB III**

#### **TEMUAN PENELITIAN**

Pada Bab III, penelitian menyajikan temuan penelitian yang diperoleh melalui wawancara eksklusif dengan informan. Bab ini akan memaparkan temuan-temuan yang diperoleh dari wawancara mendalam dengan anggota komunitas serta observasi partisipatif dalam berbagai kegiatan komunitas. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk mendapatkan pemahaman yang mengenai bagaimana solidaritas dibangun dan dipelihara melalui interaksi sosial di antara anggota komunitas, serta bagaimana komunikasi berperan dalam mengelola dinamika komunikasi kelompok Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo. Informasi ini menjadi landasan untuk keberlangsungan penelitian.

Fokus dari penelitian ini adalah Analisis Solidaritas Kelompok Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo (SAINS) Dalam Dinamika Komunikasi Antar Anggota.

Untuk memastikan data yang diperoleh dalam penelitian ini akurat dan asli, penting untuk mengidentifikasi subjek atau informan yang tepat. Ini dilakukan dengan membuat "Panduan Wawancara" yang memberi struktur pada proses wawancara dan memastikan pertanyaan relevan dengan faktor penelitian. Selain mengikuti pedoman ini, peneliti juga melakukan wawancara percakapan informal. Pendekatan ini bertujuan untuk menjalin hubungan lebih erat antara peneliti dan informan, memfasilitasi diskusi terbuka yang dapat mendukung hasil penelitian. Peneliti menekankan pentingnya ketelitian dalam seluruh proses ini.

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara terhadap informan terpilih dengan kriteria:

- 1) Informan merupakan anggota Komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo lebih dari 1 Tahun.
- 2) Informan memiliki pemahaman mendalam mengenai Komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo
- 3) Informan tergabung dalam WhatsApp Group Komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo.

Kegiatan wawancara berlangsung dari tanggal 14 sampai 15 Agustus. Kegiatan tersebut dilakukan dengan bertemu langsung dengan informan di Ngaliyan, Kota Semarang.

### 3.1 Identitas Informan

Dalam penelitian ini, didapatkan tiga informan yang tergabung dalam anggota komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo. Informan tersebut merupakan mahasiswa aktif dan alumni UIN Walisongo. Berikut ini adalah profil dari ketiga informan tersebut:

*Tabel 3. 1 Identitas Informan*

No	Nama Informan	Usia	Lama Keanggotaan
1.	Ahmad Nahrowi (Rowi)	25 Tahun	4 Tahun
2.	Kawal Jaisy (Bandang)	23 Tahun	3 Tahun
3.	Aan Walie (Walie)	22 Tahun	7 Tahun

Peneliti melakukan wawancara mendalam, terstruktur serta dokumentasi. Waktu yang digunakan dalam kegiatan wawancara ini adalah sebagai berikut:

*Tabel 3. 2 Pelaksanaan Wawancara*

No	Nama Informan	Hari, tanggal	Waktu Wawancara	Tempat
1.	Rowi	Rabu, 14 Agustus	21.00-21.30 WIB	Ngaliyan
2.	Bandang	Rabu, 14 Agustus	22.00-22.30 WIB	Ngaliyan
3.	Walie	Rabu, 15 Agustus	19.00-19.30 WIB	Ngaliyan

### **3.2 Deskripsi Data Penelitian**

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis deskriptif kualitatif. Metode ini bertujuan untuk menggambarkan dan menjelaskan data kualitatif secara rinci dan mendalam. Hasil analisis dijelaskan dalam bentuk teks yang jelas dan terperinci, dengan tujuan memahami fenomena yang diteliti secara mendalam berdasarkan data yang diperoleh selama penelitian.

Berdasarkan hasil wawancara dengan informan, peneliti menganalisis solidaritas dan dinamika komunikasi dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo. Melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Dengan menggunakan analisis deskriptif kualitatif, peneliti dapat menggambarkan dinamika komunikasi dan solidaritas dalam komunitas ini secara mendalam, memberikan pemahaman yang lebih baik tentang bagaimana interaksi dan pengalaman bersama membentuk solidaritas kelompok.

Untuk mengumpulkan dan melengkapi data, peneliti mengajukan sejumlah pertanyaan kepada informan yang relevan dengan penelitian mengenai Dinamika Komunikasi Antar Anggota Dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo, sebagai berikut:

*Tabel 3. 3 Daftar Pertanyaan Wawancara*

No	Pertanyaan
1.	Apa tujuan adan bergabung dengan komunitas Sooter Vespa Arek UIN Walisongo?
2.	Bagaimana peran dan struktur organisasi yang terjalin dalam Komunitas <i>Scooter</i> “Vespa” Arek UIN Walisongo?
3.	Bagaimana proses pengambilan keputusan dalam Komunitas <i>Scooter</i> “Vespa” Arek UIN Walisongo?
4.	Apakah ada aturan atau norma yang dijunjung tinggi dalam Komunitas <i>Scooter</i> “Vespa” Arek UIN Walisongo?
5.	Apa saja kegiatan-kegiatan yang dilakukan anggota Komunitas <i>Scooter</i> “Vespa” Arek UIN Walisongo?
6.	Bagaimana Partisipasi kegiatan dari para anggota dan apa saja faktor-faktor yang mempengaruhi kurangnya partisipasi para anggota Komunitas <i>Scooter</i> “Vespa” Arek UIN Walisongo?
7.	Bagaimana cara pendekatan komunikasi terhadap anggota baru?
8.	Apakah Anda merasa ada rasa memiliki dan kebersamaan dalam Komunitas <i>Scooter</i> “Vespa” Arek UIN Walisongo? Bisa Anda jelaskan?
9.	Bagaimana setiap anggota memaknai Simbol Vespa itu sendiri?

### 3.2.1 Tujuan bergabung dalam Komunitas

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan dari Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo, kita dapat memahami lebih dalam mengenai alasan mereka bergabung dan makna solidaritas dalam komunitas tersebut. Tujuan dan motivasi para anggota untuk bergabung dengan komunitas cukup bervariasi dari menyalurkan hobi, menambah relasi, hingga keinginan untuk melihat perkembangan komunitas.

Rowi (I) menyatakan bahwa kecintaan terhadap motor vespa dan nilai-nilai solidaritas serta kekeluargaan yang melekat padanya menjadi alasan utama untuk bergabung. Ia telah mencari informasi tentang komunitas vespa di berbagai kampus melalui teman-temannya, dan ketika menemukan SAINS di UIN Walisongo, ia tertarik karena bisa menyalurkan hobinya terhadap motor Vespa.

Bandang (II) menjelaskan bahwa tujuan bergabung adalah untuk menambah relasi, baik sesama pengguna vespa maupun relasi akademik. Solidaritas dalam membantu sesama ketika ada masalah teknis di jalan juga menjadi motivasi, selain kesamaan minat terhadap vespa yang menciptakan rasa kebersamaan.

Walie (III) menekankan bahwa hobi vespa menjadi alasan utama. Ia memilih untuk fokus pada komunitas vespa dibanding UKM yang ada di kampus, dengan tujuan untuk berkembang dan memikirkan keberlanjutan generasi komunitas tersebut.

Dari wawancara dengan anggota komunitas *Scooter Vespa* Arek UIN Walisongo ini ditemukan kesamaan tujuan untuk bergabung dengan komunitas vespa antara ketiga informan. Ketiganya menggarisbawahi bahwa komunitas merupakan tempat mereka untuk menyalurkan hobi dan kecintaanya terhadap *Scooter* vespa. Selain itu, terlihat bahwa ketiga informan memiliki keinginan untuk menambah relasi perrtemanan dalam perkuliahan dan semangat solidaritas menjadi landasan kuat bagi anggota komunitas dalam membangun hubungan dan interaksi.

### **3.2.2 Struktur dan Peran Anggota Kelompok**

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan dari Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo memberikan gambaran bahwa komunitas ini tidak memiliki struktur organisasi formal.

Rowi (I) menjelaskan bahwa sejak awal tujuan komunitas adalah untuk menyalurkan hobi bersama tanpa terikat pada struktur yang kaku, namun tetap ada penunjukan koordinator untuk menjaga keseimbangan.

Bandang (II) menekankan bahwa komunitas ini berjalan secara fleksibel dan peran anggota tidak dibatasi, mencerminkan keterbukaan dalam berorganisasi.

Walie (III) menambahkan bahwa komunitas ini bersifat informal, dengan kegiatan dan interaksi anggota yang terjadi secara sukarela dan tanpa keterikatan pada struktur organisasi formal.

Dari wawancara terhadap ketiga informan dapat diambil kesimpulan bahwa ketiganya menyadari bahwa dalam komunitas ini para



anggota tidak terikat dengan struktur keanggotaan dan peran khusus. Di dalam komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo, tidak ada yang namanya ketua, tetapi mereka lebih menyebutnya sebagai koordinator. Menurut peneliti, ini merupakan temuan baru, karena tidak jarang sebuah komunitas itu tidak memiliki ketua. Dari keseluruhan wawancara menunjukkan bahwa meskipun tidak memiliki struktur organisasi formal, Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo tetap dapat berfungsi dengan baik melalui koordinasi yang sukarela dan fleksibel, menciptakan lingkungan yang terbuka dan inklusif bagi para anggotanya.

### **3.2.3 Proses Pengambilan Keputusan**

Berdasarkan hasil wawancara dari ketiga informan, menunjukkan bahwa proses pengambilan keputusan dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo berjalan dengan mekanisme musyawarah. Anggota komunitas berkumpul untuk membahas berbagai pilihan atau masalah yang dihadapi, memastikan bahwa setiap suara didengar dan setiap keputusan diambil secara kolektif.

Rowi (I) menekankan bahwa musyawarah adalah cara utama dalam membuat keputusan saat dihadapkan pada berbagai pilihan.

Bandang (II) menjelaskan bahwa setiap keputusan mengenai acara atau jadwal kegiatan selalu didiskusikan bersama untuk mencari kesepakatan yang bisa diterima semua anggota

Walie (III) menambahkan bahwa sebelum musyawarah dilakukan, terlebih dahulu perlu memahami masalah yang ada. Baru setelah itu, dilakukan pertemuan untuk menyelesaikan masalah tersebut secara kolektif.

Kesimpulan yang dapat diambil dari hasil wawancara, ketiga informan sepakat bahwa proses pengambilan keputusan dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo dilakukan melalui musyawarah. Rowi, Bandang, dan Walie semua menekankan pentingnya partisipasi kolektif dan pencapaian konsensus dalam pengambilan keputusan. Musyawarah dilakukan dengan cara yang inklusif, dimana semua anggota memiliki kesempatan untuk memberikan masukan dan pendapat. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mencapai keputusan yang adil dan diterima oleh semua anggota, tetapi juga memperkuat rasa solidaritas dan kebersamaan dalam komunitas.

#### **3.2.4 Norma dan Nilai**

Berdasarkan hasil wawancara terhadap ketiga informan terlihat bahwa norma dan aturan dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo ditujukan untuk menciptakan lingkungan yang harmonis, meskipun komunitas ini bebas dan tidak terikat struktur formal.

Ketiganya setuju bahwa Norma dan aturan dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo berfokus pada kebebasan dengan tetap menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun dan saling menghargai. Informan Rowi (I) menjelaskan bahwa komunitas ini bebas dan tidak terikat struktur organisasi formal. Siapa saja yang memiliki hobi terhadap motor tua dapat

bergabung, namun harus menjunjung tinggi nilai-nilai sopan santun, etika, dan saling menghargai. Hal ini penting untuk menjaga nama baik komunitas.

Bandang (II) menambahkan bahwa dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo sangat menjunjung nilai-nilai kekeluargaan dan persaudaraan. Nilai itu tercermin dalam komunikasi dan interaksi setiap anggota untuk mempererat hubungan antar anggota. Tidak ada perbedaan antara anggota baru dan lama, untuk mencegah perasaan dikucilkan yang bisa merusak keberlangsungan komunitas. Bandang juga menekankan pentingnya saling berkomunikasi dan menanyakan kabar untuk memperkuat ikatan kekeluargaan.

Walie (III) menyatakan bahwa komunitas ini mengedepankan kebebasan dengan syarat tetap menghargai dan mengetahui batas-batas sopan santun.

Hal ini menunjukkan bahwa meskipun komunitas ini tidak terikat secara ketat oleh struktur organisasi formal, nilai-nilai dan norma yang diterapkan berperan penting dalam membangun solidaritas dan kebersamaan di antara anggota, serta menjaga harmoni dalam komunitas. Secara keseluruhan, norma dan nilai ini berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan mempromosikan lingkungan yang inklusif dan suportif bagi semua anggota.

### **3.2.5 Kegiatan-kegiatan dalam Komunitas *Scooter* Arek UIN**

#### **Walisongo**

Berdasarkan wawancara dengan ketiga informan terkait kegiatan rutin Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo, Ketiga informan

menyatakan bahwa kegiatan-kegiatan yang sering dilakukan oleh para anggota diantaranya, berkumpul bersama di depan kampus 3 UIN Walisongo atau istilahnya Kopdar (Kopi darat), touring bersama keliling kota Semarang. Selain itu, komunitas juga aktif dalam kegiatan sosial ada seperti bukber dan berbagi takjil kepada pengguna kendaraan di depan kampus 3 UIN Walisongo, kemudian membuat stand pada acara Pekan Ta'aruf atau masa perkenalan mahasiswa baru.

Rowi (I), dan Bandang (II) menyatakan bahwa ia sering mengikuti kegiatan kopdar. Para anggota komunitas mencoba merutinkan kopdar setiap hari Jumat di depan Kampus 3, karena keesokan harinya adalah hari libur kuliah. Interaksi yang rutin dan terbuka, menurutnya, sangat mempengaruhi kedekatan antaranggota.

Sementara itu, Informan Walie (III) menambahkan bahwa kegiatan rutin komunitas meliputi kopdar pada malam Sabtu di depan Kampus 3 UIN Walisongo, serta touring bersama keliling kota Semarang.

Kesimpulannya adalah kegiatan kopdar dan touring menjadi aktivitas utama yang membantu mempererat hubungan dan solidaritas di antara anggota komunitas. Kegiatan ini tidak hanya memungkinkan anggota untuk saling berinteraksi secara langsung tetapi juga menciptakan kesempatan untuk membangun kebersamaan dan memperkuat ikatan sosial dalam komunitas. komunitas ini menekankan pentingnya pertemuan rutin dan kegiatan bersama sebagai sarana memperkuat ikatan antaranggota. komunitas juga aktif dalam kegiatan sosial seperti berbagi takjil selama bulan Ramadan

dan berpartisipasi dalam pembuatan stand untuk kegiatan ospek mahasiswa baru. Kegiatan ini menunjukkan keterlibatan komunitas dalam acara sosial dan akademis, serta memperluas jangkauan kegiatan mereka di luar interaksi rutin.

### 3.2.6 Faktor yang Mempengaruhi Kurangnya Partisipasi Anggota

Berdasarkan informasi yang diberikan oleh ketiga informan, tampaknya ada beberapa faktor yang mempengaruhi kehadiran dan partisipasi anggota dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo:

1. **Fokus Akademik:** Informan Rowi (I) menyebutkan bahwa beberapa anggota mungkin memprioritaskan urusan akademik dibandingkan dengan kegiatan komunitas. Hal ini menunjukkan adanya perbedaan prioritas di antara anggota, yang dapat mempengaruhi dinamika komunikasi dan partisipasi dalam kegiatan komunitas.
2. **Kehadiran yang Tidak Konsisten:** Informan Bandang (II) mencatat bahwa meskipun ada anggota yang sering tidak hadir, komunitas tetap berusaha untuk mengadakan kegiatan dengan anggota yang tersedia. Alasan ketidakhadiran biasanya terkait dengan urusan pribadi atau akademik.

Sementara itu, Informan Walie (III) menyayangkan bahwa meskipun komunitas sering mendapatkan dukungan dari alumni dan jaringan komunitas Vespa lainnya, yang membantu dalam pelaksanaan acara. Namun, seperti yang disebutkan, kesibukan pribadi dan akademik tetap menjadi tantangan dalam memastikan kehadiran penuh dari semua anggota.

Informasi dari ketiga informan menunjukkan bahwa dinamika partisipasi anggota dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada anggota yang mengutamakan urusan akademik dibandingkan kegiatan komunitas, sehingga mempengaruhi bagaimana mereka terlibat dalam pertemuan dan acara komunitas. Namun, meskipun banyak anggota yang sering tidak hadir, komunitas tetap melanjutkan kegiatan dengan anggota yang bisa hadir. Alasan ketidakhadiran sering kali berkisar pada urusan pribadi dan akademik. Di sisi lain, meskipun ada dukungan eksternal dari para alumni dan komunitas vespa lainnya yakni berupa pendanaan, dan tenaga yang membantu dalam penyelenggaraan acara, Namun, kesibukan pribadi dan akademik tetap menjadi tantangan yang memengaruhi kehadiran dan partisipasi aktif dari semua anggota.

### **3.2.7 Pendekatan Komunikasi terhadap Anggota Baru**

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan, berikut ini adalah cara yang dilakukan untuk melakukan pendekatan komunikasi terhadap anggota baru Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo:

Rowi (I) menjelaskan bahwa komunitas ini menginisiasi pendekatan terhadap anggota baru dengan cara yang unik dan relevan dengan konteks keagamaan UIN Walisongo. Rowi (I) melihat bahwa latar belakang Pendidikan mahasiswa UIN Walisongo rata-rata merupakan santri pondok pesantren. Anggota komunitas seringkali mengajak anggota baru untuk nongkrong bersama, tetapi sebelumnya mereka diundang untuk menghadiri pengajian di pondok pesantren sekitar kampus. Hal ini tidak hanya



memperkenalkan anggota baru pada aktivitas komunitas tetapi juga membangun kedekatan melalui kegiatan religius.

Bandang (II) mengungkapkan bahwa pendekatan yang paling efisien menurutnya adalah melalui WhatsApp group. Anggota baru dimasukkan ke dalam grup WhatsApp komunitas, di mana interaksi awal dimulai. Setelah berkenalan di grup, interaksi lebih lanjut dilakukan melalui pesan pribadi di WhatsApp. Metode ini dinilai efektif karena memungkinkan anggota baru untuk merasa diterima dan terlibat secara bertahap dalam komunikasi komunitas.

Informan Walie (III) menyatakan bahwa pendekatan terhadap anggota baru dimulai dari kegiatan pekan taaruf atau masa perkenalan mahasiswa baru di perkuliahan. Komunitas mendirikan stand untuk menarik minat mahasiswa baru. Setelah bergabung, diadakan sesi perkenalan untuk memperkuat hubungan komunikasi antara anggota lama dan baru. Hal ini memberikan kesempatan bagi anggota baru untuk merasa diterima dan memahami dinamika komunitas.

Kesimpulannya, Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo menggunakan berbagai metode untuk mendekati anggota baru, mulai dari kegiatan religius, interaksi melalui media sosial, hingga kegiatan perkenalan formal di kampus. Pendekatan ini bertujuan untuk memastikan anggota baru merasa diterima, terlibat, dan memahami nilai-nilai serta norma yang dianut oleh komunitas.

### 3.2.8 Identitas Kolektif dan Rasa Kebersamaan

Berdasarkan hasil wawancara dengan ketiga informan menggambarkan identitas kolektif yang kuat dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo.

Rowi (I) merasakan kebersamaan dan solidaritas yang nyata sejak bergabung dengan komunitas SAINS. Ia menekankan bahwa kebersamaan dan solidaritas ini tidak hanya dirasakan dalam kegiatan komunitas, tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari, seperti melalui sapaan dan interaksi personal antar anggota. Ini menunjukkan bahwa komunitas memiliki dampak yang luas dan mendalam pada anggota-anggotanya.

Bandang (II) menegaskan bahwa rasa kebersamaan sangat kuat dalam komunitas ini. Ia memberi contoh konkret tentang bagaimana anggota komunitas saling mendukung dalam situasi sulit, seperti ketika motor Vespanya mengalami masalah di jalan dan anggota lain dengan senang hati membantunya. Bantuan semacam ini membuatnya merasa dihargai dan diterima sebagai bagian dari komunitas, menunjukkan bahwa solidaritas merupakan nilai yang dijunjung tinggi dalam komunitas ini.

Informan Walie (III) menyoroti bahwa kebersamaan adalah hal yang alami dan inheren di antara para pecinta Vespa. Ia menjelaskan bahwa anggota komunitas sudah memiliki jiwa kebersamaan yang terbentuk dari kecintaan mereka terhadap Vespa, sehingga tugas komunitas hanya mengumpulkan dan mengkoordinasikan anggota-anggota tersebut.

Kebersamaan ini menjadi bagian tak terpisahkan dari identitas komunitas dan memberikan rasa memiliki yang kuat di antara anggotanya.

Dari hasil wawancara terhadap ketiga informan dapat terlihat bahwa Antara Rowi (I), dan Bandang (II) merasakan langsung bagaimana identitas kolektif antar anggota dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo sangat kuat dan didasarkan pada kebersamaan, solidaritas, dan dukungan mutual antar anggotanya. Namun, Bandang (II) lebih menekankan terhadap kebersamaan di dalam perjalanannya saat vespanya terjadi trouble atau mogok.

Sementara itu, Walie (III) memiliki pandangan yang berbeda, menurutnya anggota sudah memiliki rasa kebersamaan saat dan sebelum mereka masuk ke dalam komunitas. Nilai-nilai ini tidak hanya diwujudkan dalam kegiatan komunitas, tetapi juga dalam interaksi sehari-hari, yang membuat anggota merasa dihargai dan diterima.

### **3.2.9 Makna Simbol Vespa dalam Komunitas**

Berdasarkan hasil wawancara dengan tiga informan dari Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo, kita mendapatkan berbagai perspektif mengenai makna Vespa dan solidaritas dalam komunitas tersebut.

Rowi (I) mengungkapkan bahwa Vespa adalah sebuah seni yang mencerminkan makna hidup, kekeluargaan, dan kesederhanaan. Baginya, Vespa bukan sekadar alat transportasi, melainkan simbol dari aspek-aspek kehidupan tersebut yang dihayati dalam komunitas.

Informan Bandang (II) menekankan bahwa Vespa melambangkan persaudaraan dan solidaritas yang telah terjalin di antara anggota komunitas selama ini. Solidaritas dan persaudaraan tersebut tercermin dalam hubungan yang kuat dan saling mendukung di antara para anggota.

Informan Walie (III) menyoroti bahwa solidaritas dan persaudaraan dalam komunitas ini sangat dipengaruhi oleh simbol Vespa. Jargon "Satu Vespa Sejuta Saudara," yang diwariskan dari generasi pendahulu, memberikan pengaruh besar terhadap rasa solidaritas di antara para penggunanya. Jargon ini menunjukkan bahwa setiap pengguna Vespa, baik yang muda maupun yang tua, diperlakukan sama sebagai bagian dari satu keluarga besar. Vespa, dalam konteks komunitas ini, lebih dari sekadar kendaraan; ia menjadi simbol identitas, kesederhanaan, dan persaudaraan yang memperkuat hubungan antar anggota komunitas. Dengan demikian, Vespa memainkan peran sentral dalam membangun dan mempertahankan solidaritas serta identitas kolektif di dalam Komunitas *Scooter* "Vespa" Arek UIN Walisongo.

## BAB IV

### HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada Bab ini, peneliti akan mengekspos hasil penelitian dan analisis yang telah dilakukan, dengan menggunakan teori utama yaitu Teori Dinamika Kelompok (Dynamics Group Theory) beserta teori pendukung yaitu Teori Interaksionisme Simbolik.

Pendekatan ini relevan untuk memahami bagaimana interaksi dan dinamika yang terjadi dalam kelompok Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo membentuk solidaritas antar anggota, serta bagaimana simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi antar anggota mempengaruhi pemaknaan mereka terhadap identitas dan ikatan kelompok.

Teori Dinamika Kelompok menyoroti pentingnya struktur, norma, dan peran dalam mempengaruhi perilaku anggota kelompok. Lewin menyatakan bahwa kelompok adalah sistem dinamis yang terus berkembang, di mana perubahan pada satu elemen dapat mempengaruhi keseluruhan sistem. Dalam konteks komunitas *Scooter* Vespa, teori ini dapat digunakan untuk menganalisis bagaimana norma dan peran dalam kelompok mempengaruhi solidaritas dan interaksi antar anggota.

Teori Interaksionisme Simbolik, yang berfokus pada bagaimana individu dan kelompok menciptakan makna melalui interaksi simbolik, memberikan perspektif tambahan dalam memahami bagaimana anggota komunitas *Scooter* Vespa memaknai simbol-simbol yang digunakan dalam komunikasi mereka, seperti atribut Vespa, gaya hidup, dan jargon komunitas. Melalui interaksi

simbolik ini, anggota kelompok tidak hanya memperkuat identitas mereka sebagai bagian dari komunitas, tetapi juga membangun ikatan emosional yang mendasari solidaritas kelompok.

Berdasarkan temuan data di lapangan, bagaimana Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo membangun dan memelihara solidaritas antar anggota melalui komunikasi dan interaksi sehari-hari. Komunitas ini menggunakan berbagai simbol dan praktik budaya, seperti penggunaan atribut Vespa, acara berkumpul, dan jargon komunitas, untuk menciptakan rasa kebersamaan dan identitas kelompok yang kuat. Namun, dalam prakteknya, tidak semua anggota memiliki pemahaman yang sama tentang simbol-simbol ini, yang dapat menyebabkan variasi dalam tingkat solidaritas dan keterlibatan atau partisipasi anggota dalam komunitas. Selain itu, dalam menjaga solidaritas kelompok, komunitas ini menghadapi tantangan seperti perbedaan latar belakang sosial dan budaya antar anggota.

Teori Dinamika Kelompok dan Interaksionisme Simbolik membantu menjelaskan bagaimana perbedaan ini diatasi melalui proses adaptasi dan negosiasi makna dalam interaksi kelompok. Kurt Lewin menekankan pentingnya dinamika kelompok dalam menciptakan kohesi dan rasa memiliki di antara anggota, sementara teori Interaksionisme Simbolik menunjukkan bagaimana makna dibentuk dan dipertahankan melalui komunikasi simbolik yang terus-menerus. Teori Group dynamics dari Kurt Lewin memfokuskan pada dinamika interaksi dan proses kelompok, seperti kohesi, kepemimpinan, komunikasi, dan pengambilan keputusan dalam suatu kelompok. Teori ini akan sangat relevan



untuk menganalisis bagaimana solidaritas terbentuk dan terpelihara di dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo. Sementara itu, teori Interaksionisme Simbolik dapat digunakan sebagai pendukung untuk melihat bagaimana makna-makna simbolik yang tercipta melalui interaksi antar anggota komunitas mempengaruhi solidaritas anggota. Aspek-aspek seperti bahasa, pakaian, dan simbol-simbol lain yang digunakan oleh komunitas dapat dikaji menggunakan teori ini.

Kombinasi kedua teori ini akan memberikan kerangka analisis yang komprehensif untuk memahami dinamika solidaritas dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo. Penelitian ini dapat menghasilkan analisis yang mendalam dan berkontribusi pada pengembangan kajian tentang solidaritas kelompok dalam konteks komunitas motor vespa.

Dengan menggabungkan kedua teori ini, peneliti dapat mengidentifikasi pola-pola interaksi dan dinamika kelompok yang mempengaruhi solidaritas antar anggota Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo, serta bagaimana mereka memaknai identitas dan ikatan kelompok melalui interaksi simbolik dalam komunitas tersebut. Analisis ini akan memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana dinamika kelompok dan komunikasi simbolik berperan dalam membentuk dan memelihara solidaritas dalam komunitas tersebut.

Berikut adalah hasil deskripsi yang dianalisis dari temuan wawancara terhadap informan melalui pengalaman dan interaksi yang mereka lakukan dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo, serta bagaimana mereka

membangun dan memelihara solidaritas kelompok melalui komunikasi dan simbol-simbol yang digunakan dalam keseharian mereka.

#### **4.1 Analisis Dinamika Kelompok Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN**

##### **Walisongo**

Pemahaman terhadap dinamika internal Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo merupakan langkah awal yang penting untuk mengeksplorasi fenomena kelompok sosial ini secara lebih mendalam. Melalui pendekatan Teori Group dynamics yang dikemukakan oleh Kurt Lewin (1940), berbagai aspek kunci dalam dinamika kelompok dapat dikaji, mulai dari kohesi kelompok, pola kepemimpinan, hingga proses pengambilan keputusan bersama. Dinamika kelompok mencerminkan proses interaksi yang kompleks, di mana norma-norma kelompok berkembang dan diperkuat melalui interaksi anggota (Setiadi, 2016).

Analisis terhadap elemen-elemen tersebut akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif mengenai karakteristik komunitas SAINS, termasuk bagaimana solidaritas antar anggota terbentuk dan dipertahankan. Hal ini kemudian akan mengarahkan pembahasan tentang bagaimana makna-makna simbolik turut berperan dalam membangun identitas kolektif komunitas. Simbolisme dalam komunitas berperan penting dalam mempertahankan identitas kelompok dan memperkuat ikatan antar anggota (Koentjaraningrat, 2015).

Dengan memahami dinamika kelompok ini secara mendalam, peneliti dapat lebih lanjut menganalisis dialektika antara struktur internal komunitas dengan konstruksi makna simbolik yang dikembangkan oleh para anggotanya. Kajian ini pada akhirnya akan memberikan pemahaman yang utuh mengenai

fenomena Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo. Identitas kelompok adalah hasil dari interaksi terus-menerus di antara anggota, yang mana identitas ini terus berkembang dan disesuaikan berdasarkan dinamika internal kelompok (Sztompka, 2008).

#### **4.1.1 Kohesi dan Kekompakkan Kelompok**

Kohesi dalam teori Dinamika Kelompok adalah salah satu elemen kunci yang menjaga keberlangsungan dan efektivitas suatu kelompok. Kohesi didefinisikan sebagai kekuatan yang mengikat anggota kelompok, baik secara emosional maupun operasional, sehingga mereka merasa terhubung dan terikat satu sama lain. Dalam konteks Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo (SAINS), kohesi memainkan peran penting dalam mempertahankan solidaritas dan kebersamaan antaranggota. Komunitas ini terbentuk atas dasar kecintaan bersama terhadap Vespa, yang tidak hanya berfungsi sebagai hobi tetapi juga sebagai simbol persaudaraan dan solidaritas. Kecintaan terhadap Vespa menciptakan identitas kolektif yang kuat di antara anggota, yang berfungsi sebagai perekat sosial yang mengikat mereka dalam satu tujuan dan nilai yang sama. Kohesi kelompok adalah faktor kunci dalam menjaga stabilitas kelompok dan memungkinkan terjadinya kerjasama yang efektif di antara anggota (Sarlito, 2010).

Menurut teori Lewin, kohesi dalam kelompok dapat dilihat dari tingkat keterikatan emosional anggota terhadap kelompok tersebut dan seberapa jauh mereka bersedia berkomitmen untuk mendukung tujuan kelompok. Di SAINS, kohesi ini sangat terlihat dari keterlibatan anggota dalam berbagai kegiatan

komunitas, baik yang bersifat rutin maupun insidental. Misalnya, kegiatan kopdar yang dilakukan setiap minggu menjadi sarana penting bagi anggota untuk bertemu, berdiskusi, dan mempererat hubungan satu sama lain. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah untuk berbagi informasi seputar Vespa tetapi juga sebagai medium untuk membangun solidaritas dan rasa memiliki di antara anggota. Kegiatan rutin dalam kelompok dapat memperkuat kohesi dengan memberikan kesempatan bagi anggota untuk terus berinteraksi dan memperbarui komitmen mereka terhadap kelompok (Huda, 2015).

Kohesi dalam komunitas SAINS juga diperkuat oleh norma dan nilai yang dianut oleh komunitas. Meskipun komunitas ini tidak memiliki struktur organisasi formal, norma-norma yang terbentuk secara informal, seperti sopan santun, etika, dan penghargaan terhadap sesama anggota, menjadi dasar yang kuat bagi kohesi kelompok. Norma ini membantu menciptakan lingkungan yang inklusif dan suportif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan diterima tanpa memandang latar belakang atau status mereka dalam komunitas. Hal ini sejalan dengan pandangan Lewin bahwa kohesi dalam kelompok tidak hanya bergantung pada kesamaan tujuan tetapi juga pada adanya rasa saling menghormati dan kepercayaan di antara anggota kelompok. Norma dan nilai yang dipegang oleh kelompok memainkan peran penting dalam mempertahankan kohesi, terutama ketika kelompok menghadapi tantangan eksternal (Mulder, 2013).

Selain itu, simbol Vespa itu sendiri memiliki peran penting dalam membangun kohesi dalam komunitas ini. Vespa bukan hanya sekadar kendaraan, tetapi juga menjadi simbol dari nilai-nilai yang dijunjung tinggi oleh komunitas,

seperti solidaritas, persaudaraan, dan kesederhanaan. Simbol ini membantu memperkuat identitas kolektif anggota, yang pada gilirannya meningkatkan kohesi kelompok. Ketika anggota SAINS melihat Vespa, mereka tidak hanya melihatnya sebagai alat transportasi tetapi juga sebagai representasi dari ikatan emosional dan sosial yang mereka miliki dengan komunitas dan sesama anggotanya. Simbol-simbol dalam komunitas memainkan peran penting dalam membangun identitas kolektif dan memperkuat kohesi kelompok melalui kesamaan persepsi dan makna (Amri, 2018).

Namun, kohesi dalam SAINS juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan komitmen individu anggota terhadap komunitas. Beberapa anggota mungkin memiliki prioritas lain, seperti akademik atau pekerjaan, yang dapat mengurangi partisipasi mereka dalam kegiatan komunitas. Menurut Lewin, kohesi dapat melemah jika ada faktor eksternal yang menarik anggota menjauh dari kelompok. Dalam hal ini, SAINS telah mengembangkan strategi untuk mengatasi tantangan ini, misalnya dengan mengadakan kegiatan pada waktu yang tidak mengganggu jadwal akademik anggota, seperti kopdar pada malam hari sebelum hari libur kuliah. Strategi ini membantu menjaga tingkat partisipasi dan keterikatan anggota terhadap komunitas, meskipun mereka memiliki komitmen lain di luar komunitas.

Dalam analisis akhir, kohesi dalam komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo sangat erat kaitannya dengan identitas kolektif yang dibangun melalui simbol Vespa, norma-norma sosial yang diterapkan, dan keterlibatan anggota dalam kegiatan komunitas. Kohesi yang kuat ini tidak hanya mendukung

keberlanjutan komunitas tetapi juga meningkatkan kualitas interaksi dan solidaritas di antara anggotanya. Dengan demikian, komunitas SAINS menjadi contoh yang jelas tentang bagaimana kohesi dapat dibangun dan dipertahankan dalam kelompok melalui mekanisme sosial dan simbolik, sesuai dengan teori Dinamika Kelompok.

#### **4.1.2 Kepemimpinan dan Struktur Peran Anggota**

Kepemimpinan adalah salah satu aspek penting dalam teori Dinamika Kelompok Kurt Lewin, di mana peran seorang pemimpin adalah untuk mengarahkan, mengoordinasikan, dan memfasilitasi interaksi antaranggota kelompok. Kepemimpinan yang efektif dapat meningkatkan kohesi kelompok, mendorong partisipasi aktif anggota, dan memastikan bahwa tujuan kelompok tercapai. Dalam konteks komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo (SAINS), kepemimpinan yang diterapkan bersifat informal dan egaliter, yang mencerminkan pendekatan kepemimpinan partisipatif sebagaimana diusulkan oleh Lewin. Kepemimpinan partisipatif mampu meningkatkan rasa memiliki anggota terhadap kelompok, yang penting untuk membangun kohesi dan solidaritas (Nasution, 2018).

Dalam komunitas SAINS, tidak ada struktur organisasi formal yang mengatur peran dan tanggung jawab anggota. Hal ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam komunitas ini lebih bersifat kolektif, di mana setiap anggota memiliki kesempatan untuk berperan aktif dalam kegiatan komunitas tanpa dibatasi oleh hierarki atau jabatan formal. Koordinator komunitas lebih berfungsi sebagai fasilitator daripada sebagai pemimpin otoritatif. Peran mereka adalah



untuk mengoordinasikan kegiatan dan memastikan bahwa semua anggota terlibat secara aktif dalam setiap keputusan yang diambil oleh komunitas. Kepemimpinan yang kolektif dan non-hierarkis memungkinkan adanya distribusi tanggung jawab yang lebih merata, sehingga meningkatkan partisipasi anggota (Suryani, 2019).

Pendekatan kepemimpinan ini sejalan dengan pandangan Lewin tentang pentingnya partisipasi dan keterlibatan anggota dalam proses pengambilan keputusan. Lewin berpendapat bahwa kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif dapat meningkatkan rasa memiliki anggota terhadap kelompok, yang pada gilirannya memperkuat kohesi kelompok. Di SAINS, setiap anggota memiliki suara yang sama dalam proses pengambilan keputusan, dan keputusan biasanya diambil melalui musyawarah bersama. Hal ini memungkinkan semua anggota untuk merasa dilibatkan dan dihargai, yang pada akhirnya meningkatkan keterlibatan dan komitmen mereka terhadap komunitas. Keputusan yang diambil secara kolektif cenderung lebih diterima oleh anggota, yang meningkatkan keterlibatan mereka dalam kegiatan kelompok (Rahayu, 2020).

Kepemimpinan yang bersifat kolektif ini juga memungkinkan terjadinya distribusi tanggung jawab yang lebih merata di antara anggota. Setiap anggota dapat mengambil peran sesuai dengan minat dan keahliannya, tanpa adanya batasan struktural yang kaku. Misalnya, dalam kegiatan rutin seperti kopdar, setiap anggota dapat berkontribusi dalam berbagai cara, mulai dari merencanakan acara hingga mengoordinasikan logistik. Pendekatan ini tidak hanya meningkatkan partisipasi anggota tetapi juga mendorong mereka untuk mengembangkan keterampilan kepemimpinan mereka sendiri, yang penting untuk

keberlanjutan komunitas dalam jangka panjang. Pengembangan keterampilan kepemimpinan di dalam kelompok informal dapat memperkuat struktur sosial kelompok dan mendukung keberlanjutan kelompok dalam jangka panjang (Suharto, 2021).

Namun, kepemimpinan yang informal dan tidak terstruktur ini juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal koordinasi dan konsistensi. Tanpa adanya struktur formal, terkadang sulit untuk memastikan bahwa semua anggota memahami peran dan tanggung jawab mereka dengan jelas. Ini bisa menyebabkan kebingungan atau ketidaksepakatan dalam pelaksanaan kegiatan komunitas. Selain itu, kepemimpinan kolektif juga menuntut tingkat komitmen dan tanggung jawab yang tinggi dari setiap anggota, karena tidak ada satu pun individu yang bertanggung jawab penuh atas keberhasilan atau kegagalan kelompok. Tantangan ini memerlukan strategi kepemimpinan yang fleksibel dan adaptif, di mana koordinator komunitas harus mampu mengidentifikasi dan memitigasi potensi konflik atau masalah yang mungkin timbul. Fleksibilitas dalam kepemimpinan diperlukan untuk mengatasi tantangan koordinasi di dalam kelompok yang tidak terstruktur secara formal (Aulia, 2022).

Untuk mengatasi tantangan ini, komunitas SAINS menggunakan pendekatan komunikasi yang terbuka dan transparan. Informasi dan keputusan penting dibagikan secara luas melalui media digital seperti WhatsApp group, yang memungkinkan semua anggota untuk tetap terinformasi dan terlibat dalam diskusi. Selain itu, koordinator komunitas juga berperan sebagai mediator dalam menyelesaikan konflik atau ketidaksepakatan yang mungkin muncul, dengan

mengutamakan prinsip musyawarah dan mufakat. Pendekatan ini membantu menjaga kohesi kelompok dan memastikan bahwa kepemimpinan dalam komunitas tetap efektif meskipun tanpa struktur formal yang kaku.

Dalam kesimpulannya, kepemimpinan dalam komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo menunjukkan bagaimana pendekatan informal dan egaliter dapat diterapkan dalam dinamika kelompok untuk meningkatkan kohesi dan partisipasi anggota. Dengan mengadopsi kepemimpinan yang bersifat kolektif dan partisipatif, komunitas ini berhasil menciptakan lingkungan yang inklusif, di mana setiap anggota merasa dihargai dan memiliki peran penting dalam keberhasilan kelompok. Hal ini sejalan dengan teori Dinamika Kelompok Kurt Lewin, yang menekankan pentingnya partisipasi aktif dan keterlibatan semua anggota dalam proses kepemimpinan untuk membangun kelompok yang kohesif dan efektif.

#### **4.1.3 Komunikasi dalam Dinamika Kelompok Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo**

Komunikasi adalah salah satu pilar utama dalam teori Dinamika Kelompok, yang berperan penting dalam menjaga kohesi, mengoordinasikan tindakan, dan memfasilitasi pengambilan keputusan dalam kelompok. Di komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo (SAINS), komunikasi menjadi elemen krusial yang menghubungkan anggota dengan tujuan dan nilai-nilai komunitas, serta memastikan bahwa semua anggota terlibat dan terinformasi secara efektif. Dalam konteks ini, komunikasi berfungsi sebagai medium untuk menginternalisasikan norma dan nilai kelompok, yang pada gilirannya memperkuat kohesi dan partisipasi anggota. Komunikasi yang efektif dalam

kelompok sosial mampu meningkatkan rasa kebersamaan dan memperkuat hubungan antar anggota (Yulianti, 2020).

Komunikasi di SAINS dilakukan melalui berbagai saluran, baik formal maupun informal. Pertemuan langsung, seperti kopdar mingguan, menjadi sarana penting untuk berinteraksi secara tatap muka dan membahas berbagai isu yang berkaitan dengan komunitas. Dalam pertemuan ini, anggota dapat secara bebas berbagi pandangan, memberikan masukan, dan berpartisipasi dalam diskusi yang akhirnya mengarah pada pengambilan keputusan kolektif. Pendekatan ini mencerminkan prinsip komunikasi dua arah yang diusulkan oleh Lewin, di mana komunikasi yang efektif harus memungkinkan umpan balik dari semua anggota, bukan hanya satu arah dari pemimpin kepada anggota. Komunikasi dua arah memungkinkan setiap anggota kelompok untuk merasa didengar dan dihargai, yang penting untuk menjaga dinamika kelompok yang sehat (Pratama, 2019).

Selain pertemuan langsung, komunikasi di SAINS juga diperkuat melalui penggunaan media digital, terutama WhatsApp group, yang memungkinkan anggota untuk tetap terhubung meskipun berada di tempat yang berbeda. Media digital ini memungkinkan komunikasi yang cepat dan efisien, di mana informasi dapat disebar dan didiskusikan dalam waktu singkat. Hal ini sangat penting dalam menjaga kohesi kelompok, terutama dalam situasi di mana anggota tidak dapat hadir secara fisik dalam pertemuan. Penggunaan media digital dalam komunikasi kelompok meningkatkan efisiensi dan memungkinkan partisipasi lebih luas dari anggota yang berbeda lokasi (Rahmawati, 2021). Menurut Lewin, kecepatan dan keakuratan komunikasi sangat penting dalam menjaga dinamika

kelompok yang sehat, karena komunikasi yang terhambat atau tidak efektif dapat menyebabkan kesalahpahaman dan mengurangi kohesi.

Namun, komunikasi dalam komunitas SAINS tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa semua anggota memiliki akses yang sama terhadap informasi dan bahwa tidak ada anggota yang merasa terpinggirkan atau kurang terinformasi. Dalam beberapa kasus, perbedaan dalam penggunaan teknologi atau kesenjangan digital dapat mempengaruhi kualitas komunikasi antaranggota. Misalnya, anggota yang kurang aktif di media digital mungkin ketinggalan informasi penting atau merasa tidak terlibat dalam diskusi komunitas. Kesenjangan digital dalam kelompok dapat menciptakan ketidaksetaraan informasi, yang berpotensi melemahkan kohesi kelompok (Nugroho, 2022). Untuk mengatasi tantangan ini, SAINS berupaya untuk memfasilitasi komunikasi yang inklusif, di mana semua anggota diundang untuk berpartisipasi dan memberikan umpan balik, baik melalui pertemuan langsung maupun media digital.

Selain itu, komunikasi yang efektif juga membutuhkan kejelasan dan konsistensi dalam penyampaian informasi. Ketika informasi tidak disampaikan dengan jelas atau terjadi perbedaan interpretasi di antara anggota, hal ini dapat menyebabkan kebingungan dan konflik. Oleh karena itu, SAINS mengutamakan transparansi dalam semua bentuk komunikasi, dengan memastikan bahwa setiap keputusan dan kebijakan yang diambil oleh komunitas dijelaskan secara rinci kepada semua anggota. Komunikasi kelompok tidak hanya meningkatkan

kepercayaan tetapi juga memperkuat kohesi karena semua anggota memiliki pemahaman yang sama tentang tujuan dan arah kelompok (Susanto, 2020).

Menurut teori Lewin, komunikasi yang baik juga harus mencerminkan dinamika kekuatan dalam kelompok, di mana tidak ada dominasi oleh individu atau kelompok tertentu. Dalam komunitas SAINS, komunikasi dilakukan secara egaliter, di mana semua anggota memiliki kesempatan yang sama untuk berbicara dan didengar. Pendekatan ini membantu mencegah terjadinya ketidaksetaraan dalam kelompok, yang dapat merusak kohesi dan menciptakan friksi di antara anggota. Dengan memastikan bahwa komunikasi berlangsung secara adil dan terbuka, komunitas SAINS berhasil mempertahankan dinamika kelompok yang sehat dan inklusif, di mana semua anggota merasa dihargai dan terlibat. Komunikasi egaliter dalam kelompok sosial dapat mengurangi konflik dan meningkatkan rasa kebersamaan (Handayani, 2021).

Secara keseluruhan, komunikasi dalam komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo merupakan cerminan dari prinsip-prinsip yang diusulkan oleh Kurt Lewin dalam teorinya tentang Dinamika Kelompok. Dengan mengadopsi pendekatan komunikasi yang terbuka, inklusif, dan transparan, komunitas ini berhasil menjaga kohesi dan partisipasi anggotanya, serta memastikan bahwa setiap anggota memiliki akses yang sama terhadap informasi dan pengambilan keputusan. Meskipun menghadapi tantangan, SAINS terus beradaptasi dan mengembangkan strategi komunikasi yang efektif untuk mendukung dinamika kelompok yang harmonis dan kohesif.



#### 4.1.4 Proses Pengambilan Keputusan Kolektif

Pengambilan keputusan adalah salah satu elemen kritis dalam Dinamika Kelompok menurut Kurt Lewin. Proses ini tidak hanya menentukan arah dan kebijakan kelompok, tetapi juga mempengaruhi kohesi dan partisipasi anggota dalam kelompok. Di komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo (SAINS), pengambilan keputusan dilakukan secara kolektif dan partisipatif, yang sejalan dengan prinsip-prinsip Dinamika Kelompok Lewin. Proses pengambilan keputusan yang inklusif ini memastikan bahwa semua anggota memiliki kesempatan untuk berkontribusi dan merasa dihargai dalam komunitas. Pengambilan keputusan kolektif dalam kelompok sosial dapat meningkatkan rasa memiliki dan komitmen anggota terhadap keputusan yang diambil (Suharto, 2018).

Proses pengambilan keputusan di SAINS biasanya dimulai dengan diskusi informal di media digital seperti WhatsApp group. Dalam forum ini, anggota dapat mengemukakan pendapat, memberikan saran, dan berdiskusi mengenai berbagai isu yang relevan dengan komunitas. Pendekatan ini mencerminkan prinsip komunikasi dua arah yang diusulkan oleh Lewin, di mana semua anggota diberi kesempatan untuk memberikan umpan balik sebelum keputusan diambil. Diskusi ini kemudian dilanjutkan dalam pertemuan langsung, di mana keputusan akhir diambil berdasarkan konsensus atau kesepakatan bersama. Diskusi yang partisipatif memungkinkan munculnya berbagai perspektif yang membantu dalam pengambilan keputusan yang lebih bijak dan inklusif (Haryanto, 2020).

Pengambilan keputusan yang partisipatif ini memiliki beberapa manfaat penting bagi komunitas. Pertama, hal ini meningkatkan rasa memiliki anggota terhadap keputusan yang diambil, karena mereka merasa terlibat dalam prosesnya. Menurut Lewin, keterlibatan aktif anggota dalam pengambilan keputusan dapat memperkuat kohesi kelompok dan meningkatkan komitmen anggota terhadap keputusan yang diambil. Di SAINS, hal ini terlihat dari tingginya tingkat partisipasi anggota dalam kegiatan komunitas dan dukungan mereka terhadap keputusan yang telah diambil bersama. Partisipasi aktif dalam pengambilan keputusan dapat meningkatkan keterikatan emosional anggota terhadap kelompok, yang penting untuk stabilitas dan kohesi jangka panjang (Prasetyo, 2019).

Kedua, pendekatan ini juga memastikan bahwa keputusan yang diambil mencerminkan kebutuhan dan kepentingan seluruh anggota, bukan hanya segelintir individu atau kelompok tertentu. Dalam komunitas yang heterogen seperti SAINS, di mana anggota berasal dari berbagai latar belakang dan memiliki prioritas yang berbeda, penting untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil dapat diterima dan dilaksanakan oleh semua anggota. Pendekatan partisipatif ini membantu mencegah terjadinya dominasi oleh individu atau kelompok tertentu, yang dapat merusak kohesi kelompok dan menciptakan ketidakpuasan di antara anggota. Pengambilan keputusan yang inklusif memungkinkan kelompok untuk mengakomodasi berbagai kepentingan, yang pada akhirnya memperkuat kohesi dan solidaritas kelompok (Rizky, 2021).

Namun, pengambilan keputusan secara kolektif juga menghadapi tantangan, terutama dalam hal efisiensi dan konsistensi. Proses musyawarah yang

panjang dan melibatkan banyak pihak dapat memperlambat pengambilan keputusan, terutama dalam situasi yang membutuhkan respons cepat. Selain itu, perbedaan pendapat yang muncul selama diskusi juga dapat menimbulkan konflik, yang jika tidak dikelola dengan baik, dapat mengganggu kohesi kelompok. Untuk mengatasi tantangan ini, SAINS menerapkan prinsip-prinsip komunikasi yang efektif, di mana perbedaan pendapat diakomodasi dan diselesaikan melalui dialog terbuka dan musyawarah yang adil. Komunikasi yang terbuka dalam pengambilan keputusan kolektif untuk meminimalkan potensi konflik dan meningkatkan konsensus di antara anggota (Sutanto, 2022).

Menurut teori dinami kelompok, penting bagi kelompok untuk memiliki mekanisme yang jelas dalam menyelesaikan konflik dan mencapai konsensus. Di SAINS, koordinator komunitas berperan sebagai mediator yang membantu anggota mencapai kesepakatan tanpa harus mengorbankan kepentingan individu. Pendekatan ini memungkinkan kelompok untuk tetap kohesif meskipun terdapat perbedaan pendapat di antara anggota. Selain itu, dengan menerapkan prinsip musyawarah, komunitas ini berhasil mengembangkan budaya diskusi yang konstruktif, di mana perbedaan pendapat dipandang sebagai peluang untuk mencapai solusi yang lebih baik. Peran mediator dalam proses pengambilan keputusan kolektif dapat memfasilitasi dialog yang lebih efektif dan mencegah eskalasi konflik (Hartanto, 2020).

Selain itu, pengambilan keputusan yang inklusif juga membantu dalam memperkuat transparansi dan akuntabilitas dalam komunitas. Dengan melibatkan semua anggota dalam proses pengambilan keputusan, SAINS memastikan bahwa

semua keputusan diambil secara transparan dan dapat dipertanggungjawabkan. Hal ini meningkatkan kepercayaan di antara anggota dan memperkuat kohesi kelompok, karena semua anggota merasa bahwa mereka memiliki pemahaman yang sama tentang arah dan tujuan komunitas. Dalam jangka panjang, pendekatan ini membantu menciptakan lingkungan yang terbuka dan inklusif, di mana semua anggota merasa dihargai dan berkontribusi terhadap keberhasilan kelompok. Transparansi dalam proses pengambilan keputusan dapat meningkatkan akuntabilitas dan memperkuat kepercayaan antar anggota (Wulandari, 2021).

Secara keseluruhan, pengambilan keputusan dalam komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo mencerminkan prinsip-prinsip yang diusulkan oleh Kurt Lewin dalam teorinya tentang Dinamika Kelompok. Dengan mengadopsi pendekatan yang partisipatif dan inklusif, komunitas ini berhasil menciptakan proses pengambilan keputusan yang efektif, transparan, dan akuntabel. Meskipun menghadapi tantangan, SAINS terus berupaya untuk memperkuat dinamika kelompok melalui pengambilan keputusan yang melibatkan semua anggota, sehingga memastikan bahwa keputusan yang diambil dapat diterima dan dijalankan dengan baik oleh seluruh komunitas.

#### **4.2 Makna Simbolik dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN**

##### **Walisongo**

Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo tidak hanya sekadar berkumpulnya para penggemar kendaraan klasik, melainkan juga memiliki dimensi simbolik dan berperan penting dalam membentuk identitas kolektif serta mempererat rasa kebersamaan di antara para anggotanya. Kajian mengenai makna

simbolik dalam komunitas ini akan membantu peneliti memahami bagaimana simbol-simbol tertentu dimaknai, direproduksi, dan dimanfaatkan oleh anggota komunitas untuk menegaskan eksistensi mereka sebagai satu kesatuan. Simbol dalam komunitas seringkali menjadi alat penting untuk membentuk dan mempertahankan identitas kolektif (Sari, 2021).

*Scooter* Vespa, sebagai objek material utama dalam komunitas, tidak hanya berfungsi sebagai kendaraan, tetapi juga menjadi media bagi anggota untuk mengekspresikan identitas dan nilai-nilai bersama. Kepemilikan dan penggunaan Vespa oleh para anggota komunitas berperan dalam menumbuhkan rasa kebersamaan dan membangun solidaritas di antara mereka. Objek material seperti kendaraan klasik sering kali memiliki nilai simbolis yang mendalam bagi anggotanya, mencerminkan rasa kebanggaan dan koneksi emosional dengan kelompok (Kurniawan, 2022). Tidak hanya itu, atribut-atribut visual lainnya, seperti logo, seragam, serta bahasa dan ritual tertentu, juga turut berkontribusi dalam memperkuat identitas kolektif Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo. Penggunaan atribut visual dapat meningkatkan rasa kepemilikan dan solidaritas dalam kelompok (Hartono, 2019).

Analisis mengenai makna simbolik ini penting karena aspek-aspek simbolik tidak berdiri sendiri, melainkan terkait erat dengan dinamika internal komunitas, termasuk pola kepemimpinan dan proses pengambilan keputusan di dalamnya. Simbol-simbol dalam komunitas sering kali merefleksikan struktur kekuasaan dan hubungan sosial di dalam kelompok (Fitriani, 2020).

Dengan memahami dimensi simbolik dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo, peneliti dapat melihat bagaimana simbol-simbol tersebut tidak hanya berfungsi sebagai elemen dekoratif, melainkan juga menjadi sarana bagi anggota komunitas untuk saling terhubung, mengekspresikan kebersamaan, dan memperkuat kohesi kelompok.

#### **4.2.1 Identitas Kolektif dan Rasa Kebersamaan**

Identitas kolektif dalam komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo Semarang merupakan hasil dari interaksi sosial yang berkelanjutan di antara anggotanya. Melalui perspektif Interaksionisme Simbolik, identitas kolektif dipahami sebagai konstruksi yang muncul dari interaksi antara individu-individu dalam komunitas yang kemudian menciptakan makna bersama yang mencerminkan nilai-nilai dan tujuan yang mereka bagikan. Dalam komunitas ini, identitas kolektif tercermin dalam kecintaan bersama terhadap Vespa, yang tidak hanya dilihat sebagai kendaraan, tetapi juga sebagai simbol yang mempersatukan mereka dalam sebuah kebersamaan. Para anggota komunitas melihat Vespa sebagai perwujudan seni, kekeluargaan, dan kesederhanaan. Rowi, salah satu anggota komunitas, menjelaskan bahwa Vespa melambangkan "seni dalam memaknai hidup, memaknai kekeluargaan, memaknai kesederhanaan," sebuah pernyataan yang menunjukkan bahwa identitas kolektif di dalam komunitas ini terbentuk dari makna-makna yang dihasilkan melalui interaksi sosial antar anggota. Makna simbolik sering kali ditentukan oleh interaksi dan konstruksi sosial di antara anggota kelompok.



Menurut George Herbert Mead (1934), identitas kolektif adalah hasil dari proses "self" dan "other", di mana individu melihat dirinya melalui perspektif orang lain dalam kelompok. Dalam komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo, proses ini terjadi melalui interaksi sosial rutin seperti kopdar (kopi darat) dan kegiatan komunitas lainnya, di mana anggota saling bertukar pengalaman dan pandangan tentang Vespa serta kehidupan sehari-hari mereka. Identitas kolektif ini kemudian diperkuat oleh pengalaman-pengalaman bersama yang menanamkan rasa kebersamaan dan solidaritas yang mendalam di antara anggota. Interaksi yang berkelanjutan dalam komunitas membantu memperkuat identitas kolektif dengan menciptakan keterikatan emosional di antara anggota (Santoso, 2015).

Identitas kolektif juga dipengaruhi oleh cara anggota komunitas memaknai Vespa sebagai simbol yang mengikat mereka bersama. Simbol-simbol memiliki peran penting dalam pembentukan identitas kolektif, karena mereka menyediakan kerangka acuan bersama yang digunakan anggota untuk memahami diri mereka sendiri dan orang lain dalam kelompok. Dalam komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo, Vespa bukan hanya kendaraan, tetapi juga lambang seni, persaudaraan, dan kesederhanaan yang menjadi inti dari identitas kolektif mereka. Vespa menjadi simbol yang memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas di antara anggota, karena setiap anggota dapat mengidentifikasi diri mereka dengan simbol tersebut dan melihatnya sebagai representasi dari nilai-nilai yang mereka junjung tinggi. Simbol yang kuat dalam kelompok dapat meningkatkan rasa kebersamaan dan solidaritas (Darman, 2018).

Secara keseluruhan, identitas kolektif dalam komunitas ini adalah hasil dari interaksi sosial yang terus-menerus dan pembentukan makna bersama melalui simbol Vespa. Interaksi sosial yang terjadi dalam berbagai kegiatan komunitas membantu memperkuat identitas ini, sementara Vespa sebagai simbol menjadi alat untuk mempererat kebersamaan dan solidaritas antar anggota. Proses pembentukan identitas kolektif ini menunjukkan bagaimana komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo Semarang berfungsi sebagai sebuah kelompok yang tidak hanya berbagi hobi, tetapi juga identitas dan nilai-nilai bersama yang memperkuat ikatan sosial mereka. Proses ini menunjukkan bagaimana identitas kolektif dibangun melalui interaksi sosial dan simbolisme yang mendalam dalam komunitas (Wulandari, 2021).

#### **4.2.2 Peran Simbol Vespa dalam Membangun Solidaritas**

Simbol Vespa memegang peran yang sangat penting dalam membangun solidaritas di antara anggota komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo Semarang. Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, simbol-simbol merupakan alat utama dalam proses interaksi sosial yang memungkinkan individu untuk membangun makna bersama. Di dalam komunitas ini, Vespa berfungsi sebagai simbol yang tidak hanya menyatukan anggotanya melalui kecintaan terhadap kendaraan tersebut, tetapi juga sebagai alat untuk memperkuat rasa solidaritas dan persaudaraan. Vespa, bagi para anggota komunitas ini, adalah lebih dari sekadar kendaraan; ia adalah representasi dari nilai-nilai yang mereka junjung tinggi, seperti kebersamaan, kekeluargaan, dan kesederhanaan. Salah satu anggota komunitas, Vespa melambangkan "seni dalam memaknai hidup, memaknai

kekeluargaan, memaknai kesederhanaan". Pernyataan ini menunjukkan bahwa Vespa telah menjadi simbol yang kuat dalam membangun solidaritas di antara anggota komunitas ini.

Simbol-simbol dalam sebuah komunitas memainkan peran penting dalam membangun dan memelihara solidaritas sosial (Ahmadi, 2018). Vespa, sebagai simbol yang digunakan oleh komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo, tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi visual, tetapi juga sebagai medium yang mengikat anggota dalam sebuah solidaritas yang erat. Setiap kali anggota komunitas berkumpul untuk kopdar atau melakukan perjalanan bersama, Vespa menjadi penghubung yang memperkuat ikatan sosial mereka. Jargon "Satu Vespa Sejuta Saudara" yang sering diucapkan oleh anggota komunitas mencerminkan betapa pentingnya Vespa dalam membangun dan memperkuat solidaritas di antara mereka. Simbol ini menjadi pengikat yang kuat di antara anggota komunitas, yang memungkinkan mereka untuk merasa terhubung satu sama lain meskipun berasal dari latar belakang yang berbeda.

Simbol Vespa memainkan peran dalam memperkuat solidaritas yang terbangun melalui interaksi sosial anggota komunitas. Simbol berfungsi sebagai medium yang menghubungkan anggota komunitas dalam solidaritas yang mendalam (Ahmadi, 2018). Setiap kali anggota komunitas berkumpul untuk kopdar atau melakukan perjalanan bersama, Vespa berfungsi sebagai pengikat sosial yang memperkuat hubungan antaranggota. Solidaritas ini tidak hanya terlihat dalam aktivitas sehari-hari, tetapi juga dalam situasi-situasi sulit di mana anggota komunitas saling membantu, seperti ketika ada masalah dengan Vespa di

jalan. Solidaritas yang terbangun melalui simbol juga tercermin dalam cara anggota berinteraksi dan dalam bahasa serta ritual yang mereka jalani (Ahmadi, 2018)

Selain itu, solidaritas yang terbangun melalui simbol Vespa juga tercermin dalam bagaimana anggota komunitas berinteraksi satu sama lain. Bahasa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari, cara berpakaian, dan ritual-ritual komunitas semuanya dipengaruhi oleh makna yang diberikan kepada Vespa sebagai simbol. Misalnya, jaket komunitas atau atribut Vespa lainnya sering dikenakan oleh anggota sebagai tanda identitas dan solidaritas. Ritual seperti kopard mingguan menjadi kesempatan bagi anggota untuk memperkuat hubungan sosial mereka, sekaligus menegaskan kembali makna simbolik dari Vespa dalam kehidupan mereka. Dengan cara ini, Vespa tidak hanya menjadi simbol yang mempererat solidaritas di antara anggota komunitas, tetapi juga sebagai elemen yang mendefinisikan identitas kolektif mereka.

Simbol seperti Vespa terbukti memiliki kekuatan dalam memperkuat ikatan sosial dan solidaritas dalam komunitas (Darman, 2018). Pada akhirnya, peran simbol Vespa dalam membangun solidaritas di komunitas *Scooter Arek UIN Walisongo Semarang* sangatlah penting. Melalui Vespa, anggota komunitas dapat mengekspresikan identitas mereka, membangun hubungan sosial yang kuat, dan memperkuat rasa solidaritas yang mendalam. Vespa bukan hanya sebuah kendaraan, tetapi simbol yang mengikat komunitas ini dalam sebuah persaudaraan yang kuat dan penuh makna.

### 4.2.3 Bahasa, Pakaian, dan Ritual Sebagai Simbol Komunitas

Bahasa, pakaian, dan ritual dalam komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo Semarang berfungsi sebagai simbol yang memperkuat identitas kolektif dan solidaritas di antara anggotanya. Dari sudut pandang Interaksionisme Simbolik, elemen-elemen ini adalah media komunikasi yang mengandung makna-makna tertentu yang hanya dipahami oleh anggota komunitas. Bahasa yang digunakan dalam komunitas ini, baik itu jargon-jargon khusus atau cara berkomunikasi informal dalam grup WhatsApp, mencerminkan nilai-nilai dan identitas yang dianut oleh komunitas. Bahasa bukan hanya sarana untuk berkomunikasi, tetapi juga menjadi alat untuk membangun dan mempertahankan kohesi kelompok. Misalnya, istilah-istilah seperti "Satu Vespa Sejuta Saudara" bukan hanya sekadar kata-kata, tetapi memiliki makna yang dalam bagi anggota komunitas, mencerminkan solidaritas dan persaudaraan yang kuat di antara mereka (Wahyudi, 2018).

Simbol-simbol budaya seperti bahasa dan pakaian berfungsi untuk memperkuat ikatan sosial dan memberikan rasa memiliki kepada anggotanya. Dalam komunitas *Scooter* Arek UIN Walisongo, pakaian seperti jaket komunitas atau atribut yang berhubungan dengan Vespa berfungsi sebagai penanda visual yang memperlihatkan identitas kolektif dan kebanggaan sebagai bagian dari komunitas. Pakaian ini tidak hanya menunjukkan afiliasi mereka dengan komunitas, tetapi juga menjadi alat untuk memperkuat rasa kebersamaan. Ketika anggota komunitas mengenakan jaket yang sama atau menggunakan aksesoris yang berkaitan dengan Vespa, mereka tidak hanya menunjukkan identitas mereka

kepada orang luar, tetapi juga mempertegas ikatan sosial di antara mereka sendiri. Pakaian ini menjadi simbol solidaritas yang mengingatkan anggota tentang nilai-nilai yang mereka junjung tinggi dan makna yang mereka berikan kepada Vespa sebagai simbol utama komunitas mereka (Sari, 2021).

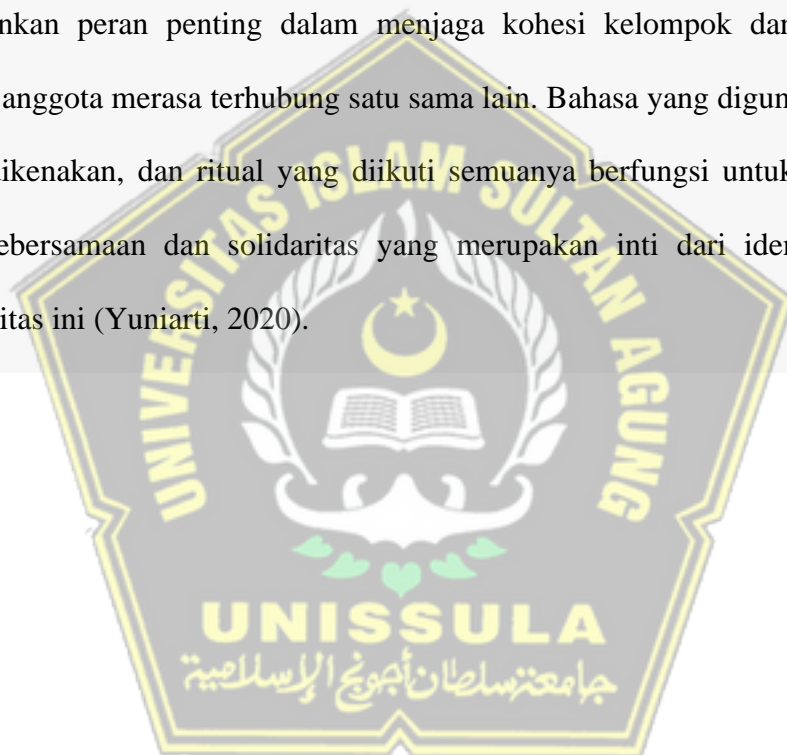
Ritual dalam komunitas, seperti pertemuan rutin atau kopdar setiap minggu, juga memainkan peran penting dalam memperkuat solidaritas dan identitas kolektif. Ritual ini bukan hanya kesempatan untuk berkumpul dan bertukar cerita, tetapi juga menjadi momen di mana anggota komunitas menegaskan kembali komitmen mereka terhadap nilai-nilai yang mereka bagi bersama. Ritual dalam komunitas berfungsi sebagai sarana untuk memperkuat nilai-nilai bersama dan solidaritas antar anggota. Dalam hal ini, kopdar atau kegiatan lain seperti touring bersama menjadi ritual yang memperkuat identitas kolektif komunitas *Scooter Arek UIN Walisongo*. Melalui kegiatan-kegiatan ini, Anggota komunitas dapat merasakan kebersamaan yang mendalam dan memperkuat ikatan sosial yang telah terbentuk (Susanto, 2022).

Elemen-elemen seperti bahasa, pakaian, dan ritual juga memainkan peran dalam memperkuat simbol Vespa sebagai pusat identitas kolektif komunitas. Misalnya, jargon yang digunakan dalam komunitas sering kali terkait dengan Vespa, dan pakaian yang dikenakan sering kali menampilkan logo atau gambar Vespa. Ritual seperti kopdar juga biasanya berfokus pada Vespa, baik itu membahas perawatan Vespa, berbagi tips berkendara, atau sekadar berkumpul untuk menikmati waktu bersama dengan Vespa sebagai pusat perhatian. Dengan cara ini, simbol Vespa diperkuat melalui penggunaan bahasa, pakaian, dan ritual,



yang semuanya berkontribusi pada penguatan solidaritas dan identitas kolektif dalam komunitas ini (Hadi, 2023).

Dalam perspektif Interaksionisme Simbolik, bahasa, pakaian, dan ritual adalah elemen-elemen kunci yang memungkinkan anggota komunitas untuk mengekspresikan identitas mereka dan memperkuat ikatan sosial. Dalam komunitas *Scooter Arek* UIN Walisongo Semarang, elemen-elemen ini memainkan peran penting dalam menjaga kohesi kelompok dan memastikan bahwa anggota merasa terhubung satu sama lain. Bahasa yang digunakan, Pakaian yang dikenakan, dan ritual yang diikuti semuanya berfungsi untuk memperkuat rasa kebersamaan dan solidaritas yang merupakan inti dari identitas kolektif komunitas ini (Yuniarti, 2020).



## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **5.1 Kesimpulan**

Berdasarkan penelitian yang dilakukan tentang "Analisis Solidaritas Kelompok Komunitas Scooter “Vespa” Arek UIN Walisongo (SAINS) Dalam Dinamika Komunikasi Antar Anggota," dapat ditarik beberapa kesimpulan penting. Pertama, solidaritas kelompok di dalam komunitas ini terbangun melalui interaksi intensif dan konsistensi antara anggota-anggotanya. Proses interaksi ini tidak hanya terjadi dalam bentuk pertemuan fisik, seperti kopi darat (kopdar) atau konvoi bersama, tetapi juga melalui komunikasi digital yang dilakukan di grup media sosial seperti WhatsApp, dan Instagram. Bentuk komunikasi ini memungkinkan para anggota untuk tetap terhubung satu sama lain, berbagi informasi terkait aktivitas komunitas, hingga mendiskusikan berbagai isu terkait Vespa

Kedua, kesamaan minat terhadap Vespa dan pengalaman bersama, seperti menghadapi kesulitan teknis atau merencanakan perjalanan jauh, menjadi fondasi penting dalam membentuk ikatan emosional dan solidaritas di antara anggota. Ikatan ini diperkuat oleh nilai-nilai yang dipegang oleh komunitas, seperti saling menghormati, gotong-royong, dan kebersamaan. Nilai-nilai ini menciptakan rasa memiliki (sense of belonging) yang kuat di antara anggota, membuat mereka merasa dihargai dan diterima dalam komunitas.

Ketiga, dinamika komunikasi antar anggota juga memainkan peran penting dalam menjaga kohesi kelompok. Konflik atau perbedaan pendapat yang muncul, baik terkait kegiatan komunitas maupun pandangan individu, umumnya dapat diatasi melalui dialog terbuka dan musyawarah. Proses ini menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dan keterbukaan adalah kunci dalam menjaga keharmonisan kelompok. Pemimpin komunitas berperan signifikan dalam mengarahkan komunikasi ini, baik sebagai mediator saat terjadi konflik, maupun sebagai fasilitator dalam diskusi-diskusi yang melibatkan seluruh anggota.

Keempat, komunitas ini juga menunjukkan kemampuan adaptasi yang baik terhadap perubahan, termasuk perubahan teknologi komunikasi. Mereka memanfaatkan media sosial tidak hanya sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai sarana promosi untuk memperkenalkan komunitas mereka kepada khalayak yang lebih luas. Hal ini menunjukkan bahwa Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo memiliki dinamika komunikasi yang progresif dan responsif terhadap perubahan zaman.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa solidaritas dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo adalah hasil dari interaksi yang kuat, nilai-nilai yang dianut bersama, dan komunikasi yang efektif. Solidaritas ini tidak hanya memperkuat ikatan di antara anggota, tetapi juga berfungsi sebagai fondasi untuk menghadapi tantangan dan perubahan yang mungkin terjadi di masa depan.

## 5.2 Saran

Berdasarkan temuan dan kesimpulan penelitian ini, ada beberapa saran yang dapat diimplementasikan untuk memperkuat solidaritas dalam Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo serta untuk pengembangan lebih lanjut dalam konteks dinamika komunikasi antar anggota. Pertama, komunitas disarankan untuk terus mengadakan kegiatan rutin, seperti kopi darat (kopdar), konvoi bersama, dan kegiatan sosial lainnya. Kegiatan-kegiatan ini dapat menjadi sarana efektif untuk mempererat hubungan antar anggota dan menciptakan momen kebersamaan yang akan memperkuat rasa solidaritas.

Kedua, penting bagi para pemimpin komunitas untuk mempertahankan gaya kepemimpinan yang inklusif dan partisipatif. Kepemimpinan yang demikian memungkinkan setiap anggota merasa didengar dan dihargai, sehingga meminimalkan potensi konflik serta meningkatkan kohesi kelompok. Pemimpin juga harus lebih proaktif dalam mengidentifikasi potensi konflik sejak dini dan menggunakan pendekatan yang tepat untuk menyelesaikannya.

Ketiga, komunitas dapat memanfaatkan teknologi digital lebih optimal. Mengingat banyaknya anggota komunitas yang aktif di media sosial, komunitas dapat mengembangkan strategi komunikasi digital yang lebih terstruktur untuk meningkatkan keterlibatan anggota, seperti melalui konten yang lebih interaktif atau program live streaming untuk diskusi dan edukasi terkait skuter Vespa. Dengan demikian, semua anggota, termasuk yang tidak selalu dapat hadir secara fisik, tetap dapat merasakan kehadiran dan keterlibatan dalam komunitas.

Keempat, untuk meningkatkan rasa memiliki dan partisipasi anggota baru, disarankan untuk mengadakan program orientasi atau penyambutan bagi anggota baru. Program ini bisa mencakup pengenalan tentang sejarah komunitas, nilai-nilai yang dijunjung tinggi, serta panduan tentang cara berpartisipasi aktif dalam kegiatan komunitas. Ini akan membantu anggota baru merasa lebih cepat diterima dan terintegrasi dalam kelompok.

Kelima, untuk penelitian lebih lanjut, disarankan untuk mengeksplorasi lebih dalam peran media digital dan teknologi komunikasi modern dalam membentuk dinamika kelompok. Hal ini penting mengingat pergeseran paradigma komunikasi yang semakin mengandalkan teknologi digital. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi bagaimana perubahan sosial atau situasi krisis, seperti pandemi, memengaruhi solidaritas dan dinamika komunikasi dalam komunitas.

Dengan menerapkan saran-saran ini, Komunitas *Scooter* “Vespa” Arek UIN Walisongo diharapkan dapat terus memperkuat solidaritas antar anggota dan menjadi contoh bagi komunitas lainnya yang ingin membangun kebersamaan dan kohesi yang kuat.

## DAFTAR PUSTAKA

### Jurnal:

- Ahmadi, R. (2018). Simbol dan Solidaritas dalam Komunitas Sosial. *Jurnal Sosial dan Komunitas*, 14(2), 123-137.
- Aulia, R. (2022). Fleksibilitas Kepemimpinan dalam Kelompok Non-Hierarkis: Tantangan dan Solusi. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 18(2), 77-90.
- Darman, A. (2018). Simbol dan Solidaritas dalam Komunitas Sosial. *Jurnal Teori Sosial*, 15(2), 98-110.
- Derung, T. N. (2017). Interaksionisme Simbolik Dalam Kehidupan Bermasyarakat. *SAPA - Jurnal Kateketik Dan Pastoral*, 2(1), 118–131.
- Fitriani, N. (2020). Simbol dan Struktur Kekuasaan dalam Komunitas Sosial. *Jurnal Teori Sosial*, 20(4), 145-160.
- Hadi, I. (2023). Penguatan Simbol dalam Komunitas *Scooter*: Analisis Bahasa, Pakaian, dan Ritual. *Jurnal Komunitas dan Identitas*, 10(2), 56-68.
- Handayani, T. (2021). Komunikasi Egaliter dalam Kelompok Sosial: Studi Kasus Komunitas Sosial. Yogyakarta: Deepublish.
- Hartanto, R. (2020). Peran Mediator dalam Pengambilan Keputusan Kolektif. *Jurnal Dinamika Kelompok*, 8(3), 175-188.
- Hartono, R. (2019). Peran Atribut Visual dalam Solidaritas Komunitas. *Jurnal Komunikasi dan Media*, 16(3), 103-117.
- Haryanto, B. (2020). Partisipasi dalam Pengambilan Keputusan Kelompok. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 15(2), 97-110.
- Heriawan, S. (2016). Pola Komunikasi Kelompok Pada Komunitas *Scooter* “Vespa” Dalam Menjalin Hubungan Solidaritas. *Angewandte Chemie International Edition*, (11), 951–952., 4(March), 763–773.
- Jumiliani, J., Fatmawati, F., & Ramadhan, I. (2021). Analisis Solidaritas Sosial Mekanik Pada Etnis Madura Dan Melayu di Kelurahan Siantan Tengah Kecamatan Pontianak Utara. *Jurnal Pendidikan Dan ...*, 10, 1–10.
- Kurniawan, A. (2022). Objek Material sebagai Simbol dalam Kelompok Sosial. *Jurnal Studi Sosial*, 18(1), 45-60.
- Lawang. (2015). Solidaritas Komunitas Waria dan Respon Masyarakat di Kelurahan Penjaringansari Kecamatan Rungkut Kota Surabaya. *Uin Sunan Ampel Surabaya*, 14, 27–39.
- Nugroho, H. (2022). Kesenjangan Digital dan Pengaruhnya terhadap Kohesi Kelompok. *Jurnal Sosiologi*, 18(3), 223-234.
- Prasetyo, D. (2019). Keterlibatan Anggota dalam Pengambilan Keputusan Kolektif. *Jurnal Psikologi Sosial*, 21(4), 203-219.



- Pratama, A. (2019). Dinamika Komunikasi dalam Kelompok Sosial. *Jurnal Komunikasi dan Masyarakat*, 14(2), 123-135.
- Rahmawati, L. (2021). Peran Media Digital dalam Komunikasi Kelompok. *Jurnal Teknologi dan Masyarakat*, 7(1), 56-69.
- Rahayu, S. (2020). Keputusan Kolektif dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Anggota dalam Komunitas. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 12(1), 45-58.
- Rizky, S. (2021). Pengambilan Keputusan Inklusif dalam Kelompok Heterogen. *Jurnal Sosiologi*, 19(1), 78-90.
- Santoso, B. (2015). Kohesi Sosial dan Identitas Kolektif dalam Komunitas. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 12(3), 45-60.
- Sari, D. (2021). Simbolisme dalam Identitas Kolektif Komunitas. *Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(2), 78-92.
- Sari, L. (2021). Simbol Pakaian dalam Komunitas: Studi Kasus pada Komunitas *Scooter*. *Jurnal Budaya dan Sosial*, 8(1), 34-50.
- Shandika, R., Hindra Hastuti, N., & Muadz. (n.d.). Pola Komunikasi Komunitas VespaBecanda Menggunakan Komunikasi Interpersonal Untuk Mempertahankan Solidaritas.
- Suharto, A. (2018). Pengambilan Keputusan Kolektif dalam Kelompok Sosial. *Jurnal Ilmu Sosial*, 12(3), 145-158.
- Suharto, I. (2021). Pengembangan Kepemimpinan dalam Kelompok Informal: Studi Kasus pada Komunitas Sosial. Bandung: Alfabeta.
- Susanto, F. (2020). Transparansi dalam Komunikasi Kelompok: Implikasi pada Kohesi dan Kepercayaan. *Jurnal Manajemen dan Organisasi*, 19(2), 89-102.
- Susanto, R. (2022). Ritual dan Solidaritas dalam Komunitas: Perspektif Interaksionisme Simbolik. *Jurnal Penelitian Sosial*, 15(3), 72-85.
- Sutanto, T. (2022). Komunikasi Efektif dalam Pengambilan Keputusan Kolektif. *Jurnal Manajemen Organisasi*, 22(1), 112-125.
- Syamsul Arifin, B. (2015). *Bambang Dinamika Kelompok.pdf* (p. 67).
- Wahyudi, A. (2018). Peran Bahasa dalam Membentuk Identitas Kolektif dalam Komunitas Sosial. *Jurnal Sosiologi Indonesia*, 13(2), 45-58.
- Wulandari, M. (2021). Transparansi dan Akuntabilitas dalam Proses Pengambilan Keputusan. *Jurnal Manajemen dan Akuntansi*, 25(2), 134-147.
- Wulandari, R. (2021). Interaksi Sosial dan Pembentukan Identitas Kolektif. *Jurnal Studi Sosial dan Kultural*, 19(1), 55-70.
- Yuniarti, D. (2020). Kohesi Sosial dan Identitas Kolektif: Peran Bahasa, Pakaian, dan Ritual dalam Komunitas. *Jurnal Sosiologi dan Kebudayaan*, 12(4), 89-102.

**Buku:**

- Amri, Z. (2018). *Simbol dan Makna dalam Kehidupan Sosial*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Huda, M. (2015). *Peran Komunikasi dalam Dinamika Kelompok*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Koentjaraningrat. (2015). *Kebudayaan, mentalitas, dan pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mulder, N. (2013). *Masyarakat Jawa dan Budaya Tionghoa: Kesenambungan Sosial dan Budaya*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nasution, A. (2018). *Kepemimpinan Partisipatif dalam Dinamika Kelompok*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Sarlito, W. S. (2010). *Psikologi Sosial: Dinamika Kelompok*. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia.
- Setiadi, B. (2016). *Ilmu sosial dan budaya dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Suryani, N. (2019). *Kepemimpinan dan Partisipasi dalam Kelompok Sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sztompka, P. (2008). *Sosiologi perubahan sosial*. Jakarta: Prenada Media.
- Yulianti, D. (2020). *Komunikasi Efektif dalam Kelompok Sosial*. Jakarta: Bumi Aksara.

